

**ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA PERANTAU DI LINGKUNGAN
KAMPUS KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

NUR ALIYAH

21 01 01 023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2026**

**ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA PERANTAU DI LINGKUNGAN
KAMPUS KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

NUR ALIYAH

NIM 21 01 01 023

Pembimbing:

- 1. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang di bawah ini

Nama : Nur Aliyah
Nim : 2101020023
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Maret 2026
Yang membuat pernyataan,







NUR ALIYAH
NIM. 2101020023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Adaptasi Sosial Mahasiswa Perantau di Lingkungan Kampus Kota Palopo*” yang ditulis oleh Nur Aliyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21 0102 0023, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, 12 Maret 2026, bertepatan dengan 22 Ramadhan 1447 Hijriah* telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 30 Maret 2026

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Ketua Sidang | () |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dina Abdin, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA.
NIP.19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Adaptasi Sosial Mahasiswa Perantau di Lingkungan Kampus Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Negeri Islam (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat kedua orang tua tercinta Ayahanda Talha Tahir dan Ibunda Multazam Surur, yang selama ini selalu memberikan doa dan pesan kepada penulis, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakan peneliti. Dalam kesempatan ini juga, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil

Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Bapak Dr. Masmuddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di UIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.IKom., Wakil Dekan II, Bapak Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si., dan Wakil Dekan III, Bapak Achmad Sulfikar, S.Sos., M.IKom., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilymy Darussalam, S.Fil., M.Phil., serta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, arahan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., selaku penguji I dan Bapak Bapak Fajrul Ilymy Darussalam, S.Fil., M.Phil., selaku penguji II yang telah memberikan saran dan masukan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen dan beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di kampus UIN Palopo serta memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Kepala perpustakaan Bapak Zainuddin, S., S.E., M.Ak., dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Para informan yang telah memberikan informasi dan tanggapan yang baik dalam melakukan penelitian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya terutama Darmiati, Rabiatul Adawiah, Diah Reskiana, Tiara, Ulfa Ahrianti, Hayani, Murni yang telah membantu, menemani dan selalu mensupport saya selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan dan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2021 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di UIN Palopo.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, agar bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Palopo, 30 Maret 2026

Peneliti



Nur Aliyah
2101020023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | A | a |
| اِ | <i>Kasrah</i> | I | i |
| اُ | <i>damamah</i> | U | u |

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| يَ | <i>fathah dan yā'</i> | Ai | a dan i |
| وَ | <i>fathah dan wau</i> | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--------------------------------|-----------------|---------------------|
| أَ ... إَ ... | <i>fathah dan alifatau yā'</i> | Ā | a dan garis di atas |
| إِ | <i>kasrah dan yā'</i> | Ī | i dan garis di atas |
| أُ | <i>ḍammah dan wau</i> | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūḥah

Transliterasi untuk *tā' marbūḥah* ada dua, yaitu *tā' marbūḥah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tāmarbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|--------------------------|--------------------------------|
| الرَّادَّةُ | : <i>raudāh al-atfāl</i> |
| الرَّادَّةُ الْمَدِينَةُ | : <i>al-madinah al-fāḍilah</i> |
| الرَّادَّةُ | : <i>al-ḥikmah</i> |

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|------------|-------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbanā</i> |
| نَجَّيْنَا | : <i>najjainā</i> |
| الرَّحَق | : <i>al-ḥaqq</i> |
| نُعَم | : <i>nu'ima</i> |
| عُدُّو | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سَيِّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| عَلِيٍّ | : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly) |
| عَرَبِيٍّ | : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby) |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : <i>al-bilādu</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di Tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْءُ | : <i>al-nau'</i> |
| شَيْءٌ | : <i>syai'un</i> |
| أَمْرٌ | : <i>umirtu</i> |

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba 'in al-Nawāwi
Risālah fi Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللهدين *dinullah* اللهيا *billah*

Adapun *ta` marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللهمحر في م ه *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓi unẓila fihi al-Qur‘an

Naṣir al-Din al-Ṭūsi

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al- Ṭūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri‘ al-Islāmi

Jika resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

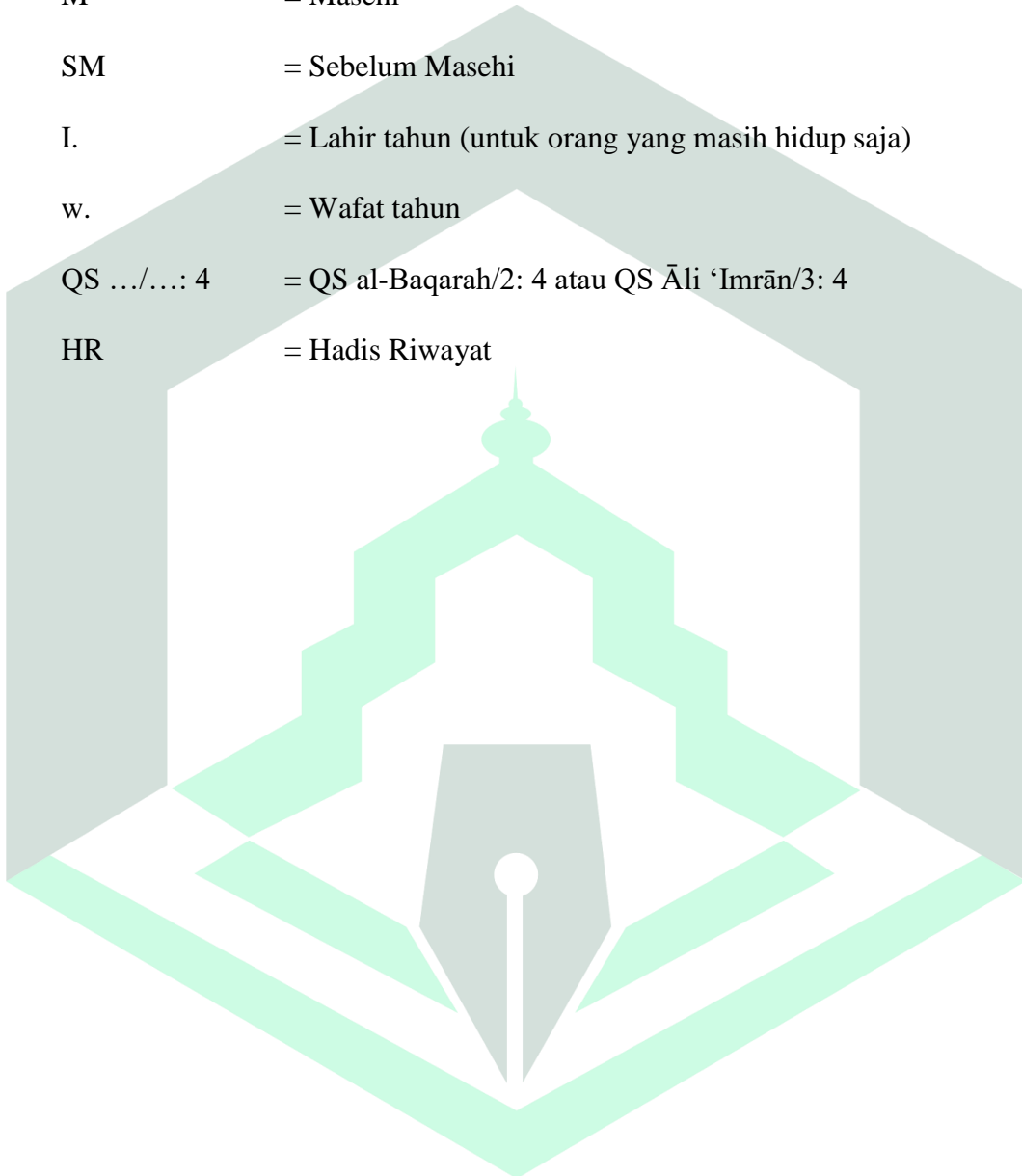
B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subhanahu wa ta ‘ala*

Saw. = *sallallahu ‘alaihi wa sallam*

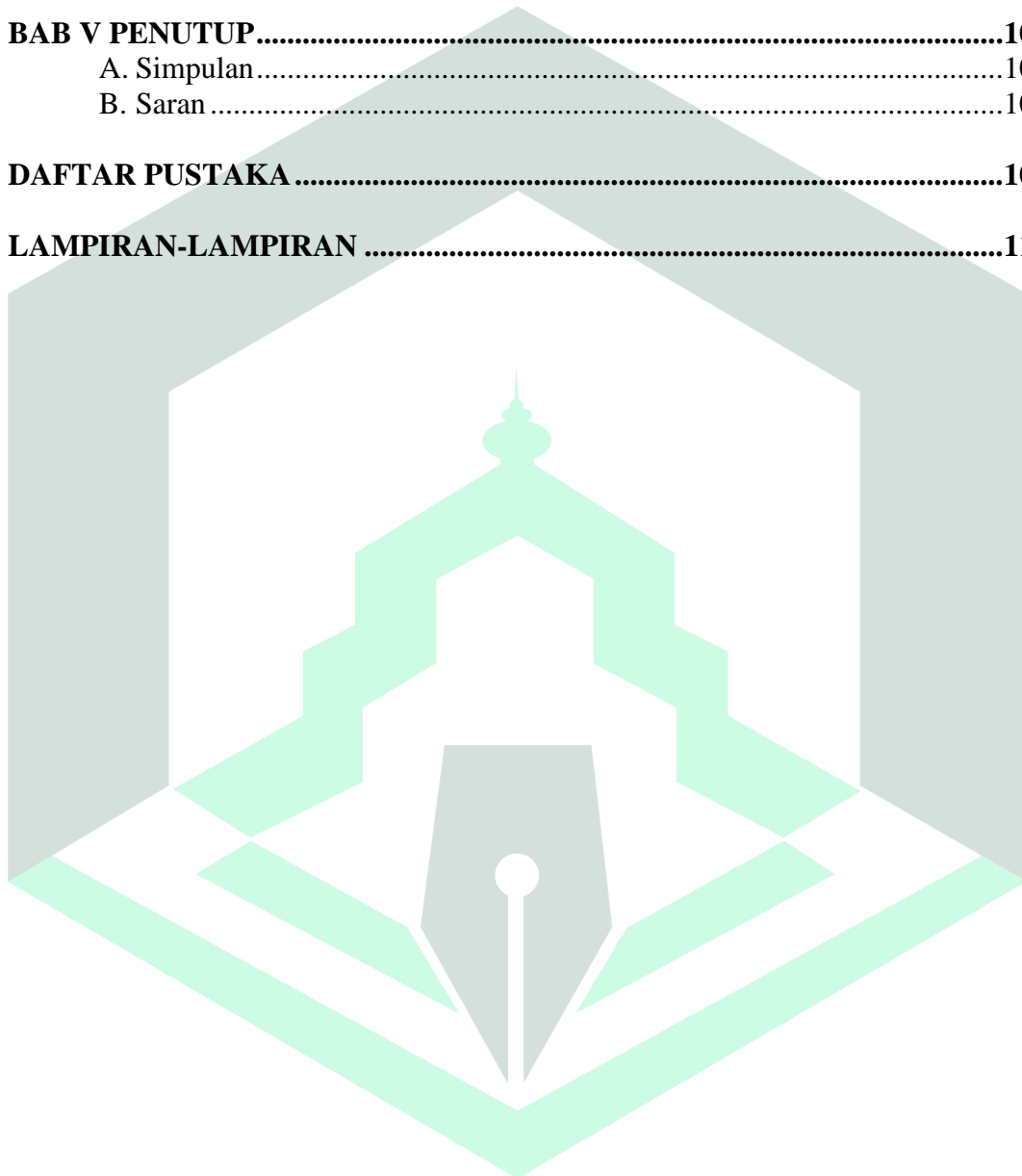
| | |
|---------------|---|
| a.s | = <i>alaihi al-salam</i> |
| Q.S | = Qur'an, Surah |
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| I. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |



DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PRAKATA | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN | viii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR KUTIPAN AYAT | xviii |
| DAFTAR HADIS | xix |
| DAFTAR BAGAN | xx |
| DAFTAR TABEL | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxii |
| ABSTRAK | xxiii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Batasan Masalah | 10 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 12 |
| A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 12 |
| B. Deskripsi Teori | 18 |
| 1. Teori Asimilasi oleh Milton M. Gordon..... | 18 |
| C. Kerangka Berpikir | 26 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 27 |
| B. Fokus Penelitian | 27 |
| C. Lokasi Penelitian | 27 |
| D. Defenisi Istilah..... | 28 |
| E. Data dan Sumber Data | 29 |
| F. Subjek dan Objek Penelitian..... | 30 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| H. Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 32 |
| I. Teknik Analisis Data | 32 |
| | |
| BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA | 34 |
| A. Deskripsi Data | 34 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 34 |
| 2. Identitas Informan..... | 39 |

| | |
|--|------------|
| 3. Bentuk Adaptasi Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Kampus Kota Palopo | 41 |
| 4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Kampus Kota Palopo..... | 50 |
| B. Analisis Data | 91 |
| BAB V PENUTUP | 107 |
| A. Simpulan..... | 107 |
| B. Saran | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | 109 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 116 |



DAFTAR KUTIPAN AYAT

| | |
|--|---|
| Kutipan Ayat 1 Qur'an Surah Al-Hujurat 13..... | 2 |
|--|---|



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang menyempurnakan akhlak 3



DAFTAR BAGAN

| | |
|--------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Pikir | 25 |
|--------------------------------|----|



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Tujuh tahapan asimilasi Milton M. Gordon | 20 |
| Tabel 4.2 Identitas Informan | 39 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Surat Izin Meneliti | 117 |
| Lampiran 2 Pedoman Wawancara | 118 |
| Lampiran 3 Dokumentasi | 119 |
| Lampiran 4 Informasi Informan | 121 |
| Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup | 123 |



ABSTRAK

Nur Aliyah, 2026. *“Adaptasi Sosial Mahasiswa Perantau di Lingkungan Kampus Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Saifur Rahman dan Sabaruddin.

Mahasiswa perantau sering kali mengalami tantangan ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda. Kondisi ini selama masa perantauan, mahasiswa perantau berusaha membangun relasi sosial untuk memperoleh dukungan proses adaptasi. Tujuan penelitian : 1) Untuk menganalisis bentuk adaptasi sosial mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo; 2) Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung proses adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang merupakan mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi di wilayah Indonesia. Analisis dilakukan dengan pendekatan teori asimilasi Milton M. Gordon yang berada di tahap asimilasi budaya, asimilasi identifikasi, asimilasi penerimaan sikap, asimilasi penerimaan perilaku dan asimilasi kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Bentuk adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial dilakukan dengan cara memilih menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan inisiatif belajar bahasa lokal, mempertahankan identitas budaya asli dan pembelajaran melalui senior yang sesama asal daerah; 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung proses adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo. Faktor penghambat dalam proses adaptasi. Kurang keterbukaan individu dengan mahasiswa lokal, kerinduan terhadap keluarga, latar belakang sosial dan budaya religius, tanggung jawab keluarga sebagai prioritas utama, kendala bahasa, intonasi, makanan, dan norma sosial. Sedangkan faktor pendukung dalam proses adaptasi. Kemampuan inisiatif, motivasi, mudah bergaul, dukungan kerabat dekat, dukungan masyarakat setempat, kesamaan budaya, teman sebaya, *circle* pertemanan, dan keikutsertaan organisasi kampus.

Kata Kunci: Adaptasi, Sosial, Mahasiswa, Perantau

Diverifikasi oleh UPAB



ABSTRACT

Nur Aliyah, 2026. *“Social Adaptation of Migrant Students in the Campus Environment of Palopo City.”* Thesis of Sociology of Religion, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Saifur Rahman and Sabaruddin.

Migrant students frequently encounter challenges when living in a cultural environment different from their place of origin. During their period of migration, these students strive to establish social relationships in order to obtain support for their adaptation process. This study aims: (1) to analyze the forms of social adaptation among migrant students from outside Sulawesi Island in their social interactions within the campus environment of Palopo City; and (2) to examine the inhibiting and supporting factors influencing their adaptation process. This research employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of six migrant students from regions outside Sulawesi Island in Indonesia. The analysis is grounded in Milton M. Gordon’s theory of assimilation, encompassing stages of cultural assimilation, identificational assimilation, attitude-receptional assimilation, behavior-receptional assimilation, and civic assimilation. The findings indicate that: (1) the forms of social adaptation among migrant students from outside Sulawesi include the use of Indonesian as a common language, self-initiated efforts to learn the local language, the maintenance of their original cultural identity, and learning through senior students from the same region; (2) the adaptation process is influenced by both inhibiting and supporting factors. The inhibiting factors include limited openness toward local students, homesickness, differences in socio-cultural and religious backgrounds, prioritization of family responsibilities, and challenges related to language, intonation, food, and social norms. Meanwhile, the supporting factors include individual initiative, motivation, sociability, support from close relatives and the local community, cultural similarities, peer relationships, friendship circles, and participation in campus organizations.

Keywords: Adaptation, Social, Students, Migrants

Verified by UPAB



الملخص

نور عالية، ٢٠٢٦. "التكيف الاجتماعي للطلبة الوافدين في بيئة الحرم الجامعي بمدينة بالوبو". رسالة جامعية، برنامج دراسة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف سيف الرحمن صبر الدين.

يواجه الطلبة الوافدون في كثير من الأحيان تحديات عند تواجدهم في بيئات ثقافية مختلفة. وخلال فترة اغترابهم، يسعى هؤلاء الطلبة إلى بناء علاقات اجتماعية للحصول على الدعم اللازم لعملية التكيف. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل أشكال التكيف الاجتماعي لدى الطلبة الوافدين من خارج جزيرة سولاويسي في تفاعلهم الاجتماعي داخل بيئة الحرم الجامعي بمدينة بالوبو، (٢) تحليل العوامل المعيقة والداعمة لعملية تكيفهم في التفاعل الاجتماعي داخل البيئة الجامعية. استخدمت الدراسة المنهج النوعي الوصفي بمنهجية ظاهرية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وبلغ عدد عينة البحث بهذا البحث ستة أشخاص، وهم من الطلبة الوافدين من خارج جزيرة سولاويسي في إندونيسيا. وتم تحليل البيانات باستخدام نظرية الاندماج لميلتون م. غوردون، التي تشمل مراحل: الاندماج الثقافي، واندماج الهوية، واندماج تقبل المواقف، واندماج تقبل السلوك، والاندماج المواطني. وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (١) يتمثل شكل التكيف الاجتماعي لدى الطلبة الوافدين في استخدام اللغة الإندونيسية، والمبادرة لتعلم اللغة المحلية، والحفاظ على الهوية الثقافية الأصلية، والتعلم من الطلبة الأقدم المنحدرين من نفس المنطقة. (٢) تنقسم عوامل التكيف إلى معيقة وداعمة؛ فمن العوامل المعيقة: ضعف الانفتاح على الطلبة المحليين، والحنين إلى الأسرة، والخلفية الاجتماعية والثقافية الدينية، والمسؤوليات الأسرية، وصعوبات اللغة والنطق والطعام والمعايير الاجتماعية. أما العوامل الداعمة فتشمل: روح المبادرة، والدافعية، وسهولة الاندماج، ودعم الأقارب، ودعم المجتمع المحلي، والتشابه الثقافي، والأصدقاء، ودائرة العلاقات الاجتماعية، والمشاركة في الأنشطة التنظيمية داخل الحرم الجامعي.

الكلمات المفتاحية: التكيف، الاجتماعي، الطلبة، الوافدون

تمت المراجعة من قبل الوحدة المتكاملة لخدمات تطوير اللغة



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, sehingga Indonesia dikategorikan negara multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya. Faktor utama yang mendorong terbentuknya multikultural adalah latar belakang (historis), kondisi geografis, dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar.¹ Dari sekian ribu pulau di Indonesia, terdapat lima pulau terbesar dan menjadi pusat kehidupan. Pulau tersebut adalah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Papua, dan Timor.² Dengan berbagai karakteristik dan perbedaan, Masyarakat Indonesia dihadapkan suatu tantangan, maka untuk menjaga eksistensi keberadaan setiap individu diperlukan adaptasi agar bisa hidup harmonis dengan individu lain di lingkungan baru.

Adaptasi sosial merupakan penyesuaian pribadi terhadap lingkungan baru. Penyesuaian berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan.³ Selama menyesuaikan diri di lingkungan baru, individu akan mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya. Perubahan-perubahan yang terjadi

¹ Efit Fitria Agustianty, "Multikulturalisme Di Indonesia," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–7, <https://osf.io/tejgv>.

² Abim Prima Prayoga and Pambudi Handoyo, "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 153, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974>.

³ Nanda Mustike, Amsal Amri, "Adaptasi Sosial Lansia Di Panti Jompo Uptd Rumoh Seujahtera Geunaseh Gampong Lamglumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3 (2018), <https://jim.unsyiah.ac.id/FISIP>.

dikarenakan dalam suatu lingkungan baru menemukan tiap-tiap individu memiliki latar belakang yang berbeda baik itu dari segi bahasa, nilai-nilai, norma dan adat istiadat.⁴ Individu akan mulai melakukan interaksi dan lambat laun perbedaan yang ada akan menciptakan perubahan sosial baru. Dalam proses adaptasi, interaksi antara makhluk hidup, lingkungan, kelompok sosial ataupun institusi akan membentuk hubungan saling menguntungkan demi keberlangsungan hidup dan perkembangan mereka.⁵ Kelangsungan hidup bagi setiap individu tersebut dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam kehidupan.

Agama juga menekankan pentingnya kerukunan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih jauh yaitu terciptanya kehidupan yang aman dan damai. Sebagaimana ajaran Islam, Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya Allah Swt. menciptakan manusia dalam berbagai perbedaan dalam kehidupan, agar manusia dapat saling mengenal dan memahami yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya :

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling

⁴ Harwanti Noviandari, *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru*, 2021.

⁵ Ahmad Usman et al., "Kemampuan Adaptasi Sosial Antar Pengurus Remaja Masjid 'Lailatul Qadri' Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima," *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 93–104, <https://doi.org/10.59050/jkk.v8i1.85>.

mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."(QS. Al-Hujurat: 13) ⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda bukan untuk saling mencemooh, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. ⁷ Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Keterkaitan ayat tersebut terhadap konsep adaptasi sosial bahwa setiap perbedaan yang dimiliki individu baik suku, bangsa, agama, harus bersikap toleransi dengan kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan kehidupan sosial tidak akan lepas dari banyaknya perbedaan. Perbedaan tersebut dapat menjadi jembatan untuk belajar saling memahami dan mengerti bahwa kehidupan manusia akan selalu terhubung satu dengan lainnya. ⁸ Adapun hadis dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang sholih (baik)”(HR. Baihaqi).

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing: 2014)

⁷ *Tafsir Tahlili* diterjemahkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam NU Online, <https://nu.or.id/superapp>.

⁸ Alifah, “Komunikasi Basa-Basi Antarmahasiswa Dalam Membangun Interaksi Sosial Di Kampus Iain Palopo” (2024).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk mengajarkan dan menyempurnakan akhlak di kalangan umat manusia agar membentuk perilaku yang dicontohkan Rasulullah Saw.⁹ Dalam kehidupan sosial, masyarakat beragam harus mengubah diri menjadi akhlak yang baik termasuk saling menghargai perbedaan budaya di lingkungan masyarakat dan bersikap sopan santun dalam berinteraksi sosial antarindividu. Dengan metode adaptasi membuat seseorang bisa diterima oleh lingkungan baru. Akan tetapi, metode ini mempunyai cara untuk bisa beradaptasi tergantung pada kemampuan individu, ada yang cepat dan ada juga membutuhkan waktu yang cukup lama.¹⁰

Perbedaan jangka waktu tersebut dapat dipengaruhi oleh karakter, masing-masing individu mempunyai karakter berbeda. Hal ini sejalan dengan teori menurut spencer menyatakan bahwa orang-orang cakap dan bergairah yang akan mampu memenangkan perjuangan hidup dan berhasil, sedangkan orang malas dan lemah akan tersisih dengan sendirinya dan kurang berhasil dalam hidup. Keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya ditentukan kemampuan dan usaha yang dimilikinya.¹¹

Adaptasi mengisyaratkan adanya pola-pola penyesuaian diri terhadap lingkungan, yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespon

⁹ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal juz II*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiyah, 1993), hlm. 504

¹⁰ Jonson Rajagukguk et al., "Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dan Konsistensi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Iss Indonesia Area Thamrin Plaza Medan," *Ilmu Sosial Dan Politik* 4 (2024): 102–19, <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik>.

¹¹ Enti Agestia, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo, "Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 253–64, <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>.

perubahan-perubahan dalam tatanan norma, nilai, dan tuntutan sosial lainnya.¹² Kemampuan dan usaha yang dimiliki seseorang berperan penting dalam membangun kemampuan dalam berinteraksi sosial serta menumbuhkan kepercayaan diri, kedua hal ini menjadi langkah awal dari proses adaptasi sosial. Agar dapat beradaptasi di suatu lingkungan, seseorang dituntut harus dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.¹³ Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tidak akan ada kehidupan sosial.¹⁴ Terbentuknya interaksi sosial akan menciptakan hubungan sosial yang dinamis seperti hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Adaptasi sosial merupakan hal yang harus diterapkan bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan ke jenjang tinggi datang dari berbagai daerah di Indonesia dan berperilaku sosial sesuai dengan latar belakang budaya yang ia bawa dari daerah asalnya.¹⁵ Mahasiswa ini dikategorikan sebagai mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau merupakan seseorang yang meninggalkan kampung halamannya menuju luar kota, luar pulau, dan luar negeri yang sedang

¹² Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman, Bunga Risa “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN Sulawesi Selatan,” *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 01 (2025), <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah> P-ISSN.

¹³ Volume Nomor, Hubungan Antara, and Kepercayaan Diri, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Sma Institut Indonesia Kota Semarang,” *Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 4, no. September (2024): 127–37.

¹⁴ Moh. Fahri and A. Hery Qusyairi, “Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran,” *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. Mei (2019): 149–66, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.

¹⁵ Safira Maulani and Wahyutama, “Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta,” *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022): 377–91.

menempuh pendidikan di kampus masing-masing.¹⁶ Termasuk di kampus Kota Palopo.

Kota Palopo merupakan sebuah kota multieknik yang memiliki penduduk dengan suku bangsa yang sangat beragam seperti ada yang berasal dari suku Jawa, Bugis, Toraja, Madura, Bali dan Sunda.¹⁷ Hal inilah tidak terlepas dari posisinya yang terletak di daerah pesisir, yang memungkinkan menjadi wilayah terbuka terhadap pendatang dari berbagai penjuru dunia.¹⁸ Sehingga Kota Palopo memiliki posisi geografis yang strategis sebagai gerbang masuk ke daerah-daerah penting di Sulawesi.

Kota Palopo memiliki perguruan tinggi terbanyak setelah Kota Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah perguruan tinggi di Kota Palopo sebanyak 12 perguruan tinggi dan bahkan beberapa perguruan tinggi telah berhasil beralih status menjadi universitas.¹⁹ Dalam penelitian ini, ada tiga kampus yang diminati kalangan mahasiswa yaitu Universitas Islam Negeri Palopo, Universitas Mega Buana dan Universitas Kurnia Jaya Persada.

Universitas Islam Negeri Palopo merupakan kampus yang berlabel negeri dan paling banyak menerima mahasiswa baru setiap tahun.²⁰ Universitas Mega Buana dikenal sebagai kampus kesehatan, yang terdapat calon mahasiswa tidak

¹⁶ Nadia Fauzia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 167, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.

¹⁷ Ahmad Taufik Hidayat Yunus, Alfurqan, "Sipakatausipakalebby Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter Yunus Universitas," *Sophia* 53, no. 4 (2014): 467–77, <https://doi.org/10.1007/s11841-013-0403-z>.

¹⁸ Dokumen Klhs RPJPD Kota Palopo 2025-2045. <https://id.scribd.com/document/730044306/Dokumen-Klhs-Rpjpgd-Kota-Palopo-2025-2045>

¹⁹ PALOPO: ANOMALI KOTA PENDIDIKAN (BAGIAN I). <https://palopopos.fajar.co.id/2025/04/16/palopo-anomali-kota-pendidikan-bagian-i/>

²⁰ Tiap Tahu, Mahasiswa Baru Kuliah di Palopo Capai 6.500 orang <https://koranseruya.com/tiap-tahun-mahasiswa-baru-kuliah-di-palopo-capai-6-500-orang.html>

hanya berasal dari wilayah terdekat, melainkan ada yang dari sebrang pulau seperti Kalimantan, Papua, Jawa dan wilayah Sulawesi.²¹ Sedangkan di Universitas Kurnia Jaya Persada terdapat mahasiswa yang bukan hanya untuk masyarakat Kota Palopo tetapi seluruh rakyat Indonesia termasuk orang kalimantan yang kuliah.²² Berbagainya latar belakang mahasiswa perantau menimbulkan sulit beradaptasi di lingkungan kampus.

Mahasiswa perantau sering kali mengalami tekanan psikologis akibat perbedaan lingkungan sosial dan budaya yang di temui, seperti kecanggungan dalam berkomunikasi, kesulitan memahami kode budaya lokal, serta rasa kehilangan dukungan emosional dari keluarga dan komunitas asal. Sebagaimana pengalaman yang dirasakan mahasiswa perantau menemukan banyak perbedaan yang harus dihadapi ketika sudah berada di lingkungan baru seperti perbedaan makanan, bahasa, perbedaan budaya, dan norma.²³ Salah satunya adalah mahasiswa perantau yang dari luar Pulau Sulawesi yang mengalami *cultural shock* ketika memasuki di lingkungan yang berbeda.

Hasil riset Susanti, Maedani, Lukmanul Hakim menemukan bahwa mahasiswa NTT mengalami *cultural shock* saat tiba di lingkungan kampus. *Cultural shock* atau gegar budaya ini merupakan reaksi individu merasa terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan baru yang belum dikenali sehingga

²¹ UMB Palopo Jadi Magnet Pendidikan Kebidanan di Sulawesi Selatan.
<https://umegabuana.ac.id/2474-2/>

²² Launching Institut Kesehatan dan Bisnis KJP, Judas Amir : Palopo.
<https://makassar.tribunnews.com/2021/02/16/institut-kesehatan-dan-bisnis-hadir-di-palopo-miliki-5-program-studi>

²³ Agung Nugroho and Lia Mareza, "Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas," *Jurnal Perspektif* 6, no. 3 (2023): 269–78,
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.789>.

menimbulkan individu mengalami perasaan cemas, tertutup, suka menyendiri, kurang percaya diri jika berada di lingkungan yang terasing baginya.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian sebelumnya terkait adaptasi selama ini hanya berkaitan dengan *cultural shock* dan belum terfokus pada interaksi sosial dan hanya membatasi mahasiswa luar Pulau yang berasal dari satu daerah tertentu tanpa menggali lebih dalam adaptasi sosial mahasiswa dari berbagai daerah di lintas Pulau. Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi adaptasi mahasiswa dari berbagai daerah luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo.

Gegar budaya yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gegar budaya dalam berbahasa, dimana berbahasa sangat penting dalam berinteraksi sosial untuk menjalin hubungan dengan orang lain seperti perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan kosakata, dan intonasi. Setiap individu memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan dan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut.²⁵ Hal ini sesuai hasil wawancara awal, peneliti menemukan, awal masuk kuliah mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi kesulitan beradaptasi di lingkungan kampus karena perbedaan bahasa dan logat sehingga mahasiswa perantau ketika berinteraksi sosial sering menggunakan bahasa Indonesia tetapi logat aslinya masih terbawa, dan juga ditemukan penggunaan bahasa Indonesia sering menambahkan penggunaan imbuhan seperti

²⁴ Susanti I Maedani and Lukmanul Hakim, "Pengaruh Gegar Budaya (Culture Shock) Terhadap Alienasi Mahasiswa Baru Yang Tinggal Di Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Universitas Teknologi Sumbawa," *Jurnal Psimawa* 5, no. 1 (2022): 42–48, <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1595>.

²⁵ Annisa Rahayu, Cahya Putri, and Arief Sudrajat, "Culture Shock Penduduk Desa Sekitar Titik Pusat Nusantara Dengan Adanya Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN)," *Paradigma* 12, no. 3 (2023): 261–70.

MI, PI, JI, KI, KO, PALE yang menimbulkan mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi bingung dalam memahami makna tersebut.

Benturan budaya tersebut menyebabkan terjadi keterasingan, sehingga mahasiswa perantau belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, dalam proses perantauan juga memberikan ruang pembelajaran penting bagi mahasiswa untuk berusaha membangun relasi sosial yang baik, memiliki sikap terbuka, serta memperoleh dukungan dari komunitas di lingkungan kampus agar dapat membantu proses adaptasi mahasiswa.²⁶

Teori yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah teori asimilasi oleh Milton M. Gordon yang membahas proses integrasi kelompok minoritas ke dalam budaya mayoritas melalui berbagai tahapan yang tidak harus secara menyeluruh, tergantung pada keadaan kelompok sehingga teori asimilasi tersebut sangat relevan terhadap adaptasi khususnya kelompok minoritas yaitu mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan Kampus. Berbeda dengan teori asimilasi dari koenjaranigrat yaitu proses sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih bertemu dan berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga perbedaan budaya perlahan hilang dan tercipta budaya baru yang merupakan hasil peleburan.

Ketertarikan penelitian ini mengenai adaptasi belum ada meneliti yang berlokasi di Kota Palopo, sehingga peneliti mengeksplorasi dan mengungkapkan adaptasi yang kuliah di Kota Palopo dan digunakan teori asimilasi untuk menganalisis secara mendalam dan sangat relevan sesuai yang diteliti. Maka dari

²⁶ Mirna Nur Alia Abdullah Muhammad Retsa Rizaldi Kivi Anni Rizqiyah, "Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa Mempertahankan Identitas Budaya Di Perguruan Bandung," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 10 (2025): 36–46.

itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Adaptasi Sosial Mahasiswa Perantau di Lingkungan Kampus Kota Palopo.”**

B. Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah agar pembahasa lebih terarah. Batasan masalah tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang akan dibahas dan ruang lingkup masalah tidak terlalu luas, sehingga tidak keluar dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah Adaptasi sosial mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung proses adaptasi mahasiswa luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo.
2. Untuk menganalisis faktor Penghambat dan pendukung proses adaptasi mahasiswa luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang Sosiologi Agama mengenai bentuk adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi serta faktor penghambat dan pendukung proses adaptasi mahasiswa luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat dijadikan referensi dan panduan ketika memiliki teman mahasiswa perantauan dari luar Pulau Sulawesi.

b. Bagi mahasiswa perantau di luar Pulau Sulawesi

Mahasiswa perantau di luar Pulau Sulawesi dapat dijadikan acuan ketika berpindah tempat ke lingkungan baru dalam mengatasi masalah perbedaan di tempat perantauan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya untuk menegaskan penelitian sebagai bahan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Julyanti dengan Judul Skripsi “Dinamika Sosial Komunikasi dalam Cultural Shock pada Mahasiswa perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo di Universitas Muhammadiyah Makassar)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses adaptasi yang timbul dalam menghadapi *culture shock* dan pengalaman dinamika komunikasi mahasiswa perantau Nagekeo selama berada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses adaptasi mahasiswa melalui tahapan *honeymoon*, *frustasi*, *readjustment*, dan *resolution*. Tahap *honeymoon*, mahasiswa perantau merasakan perasaan senang, antusias, dan penasaran terhadap lingkungan baru. Mahasiswa menikmati suasana kampus, keramaian teman-teman lokal, serta pengalaman hidup di kota besar yang berbeda dari daerah asal. Tahap *frustration*, mahasiswa mulai menghadapi kendala komunikasi dan perbedaan budaya yang menyebabkan munculnya *culture shock*. Mahasiswa merasa kesulitan memahami bahasa lokal, dan mengalami kebingungan dalam

menafsirkan makna kata. Pada tahap ini, sebagian mahasiswa memilih untuk berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Tahap *readjustment*, mahasiswa mulai berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Mahasiswa menunjukkan inisiatif untuk mempelajari bahasa dan kebiasaan masyarakat setempat, serta mulai berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Tahap *resolution*. Sebagian mahasiswa telah mencapai hubungan sosial dengan mahasiswa (*full participation*), dan sebagian mahasiswa telah menerima kebudayaan tetapi hanya beberapa elemen dan hal-hal tertentu tidak bisa ditolerir (*accomodation*).²⁷

Persamaan penelitian ini membahas mengenai *culture shock* dan strategi proses adaptasi sosial mahasiswa perantau. Adapun perbedaan yaitu Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan interpretif dengan teori digunakan adalah teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles. Penelitian terdahulu membahas mahasiswa Nagekeo yang mengalami *cultural shock* tanpa menggali lebih jauh adaptasi sosial mahasiswa dari daerah lain di luar Pulau sedangkan penelitian ini mengeksplorasi adaptasi sosial mahasiswa dari berbagai daerah luar Pulau Sulawesi yang menempuh pendidikan di Kota Palopo dan digunakan teori asimilasi dari Milton M. Gordon.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yanti Aura Putri, Syamsir, Febrina Dwi Daniat, dkk dengan Judul Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Perbedaan Budaya di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses adaptasi mahasiswa

²⁷ Yayuk Julyyanti, "Dinamika Sosial Komunikasi Dalam Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo Di Universitas Muhamadiyah Makassar)" (2017), https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7772-Full_Text.pdf.

perantau dalam menghadapi perbedaan budaya di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami kesulitan terutama dalam memahami bahasa Minang dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal. Namun, mahasiswa menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti mempelajari budaya Minang, membentuk komunitas antarmahasiswa perantau, dan menjalin komunikasi lintas budaya. Proses adaptasi ini membentuk integrasi budaya yang seimbang, di mana mahasiswa tetap mempertahankan identitas asal sambil menerima budaya lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan kampus yang inklusif untuk mendukung keberhasilan adaptasi budaya mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang membahas adaptasi mahasiswa perantau. Adapun perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei, wawancara mendalam, dan teori yang digunakan *acculturation strategies* oleh Berry. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan teori yang digunakan teori asimilasi dari Milton M. Gordon.

Penelitian yang dilakukan oleh Rian Andri Atomoko dengan Judul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condingcatur, Sleman, Yogyakarta)”.

Tujuan penelitian untuk mengetahui adaptasi sosial mahasiswa rantau pada tahun

²⁸ Dwi Yanti et al., “Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 4214–24.

pertama di pondok pesantren mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan mahasiswa rantau mengatasi masalahnya diantaranya meniru gaya orang Jawa dalam berbicara, meniru sikap masyarakat lokal dalam berperilaku, berhati – hati dalam bersikap, mengikuti seluruh aturan dan kegiatan pesantren, mengikuti setiap kegiatan di masyarakat, memilih jenis makanan yang dikonsumsi, menghubungi keluarga di rumah, mengikuti organisasi, manajemen waktu dan membuat skala prioritas, serta menghemat pengeluaran dan juga bekerja sembari kuliah. Keberhasilan mahasiswa rantau mengatasi masalahnya tidak lepas dari dukungan sosial teman-teman di pesantren maupun warga yang tinggal di sekitar dan juga dukungan moral dan emosional dari Ustadz serta orang tua di rumah.²⁹

Persamaan dengan penelitian ini membahas adaptasi sosial. Adapun perbedaan yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada mahasiswa santri pada tahun pertama yang berasal dari luar Pulau Jawa, dengan metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teori yang digunakan teori adaptasi oleh Gerungan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori yang digunakan teori asimilasi dari Milton M. Gordon.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadiah Rusdi, Jamaluddin Hos, dan Sarpin Jurnal dengan Judul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan

²⁹ Rian Andri Atmoko, “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta),” *Jurnal Pendidikan* 25 07, no. February (2020): 3–9, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/1009>.

Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua Universitas Hulu Oleo Kendari). Tujuan penelitian untuk mengetahui proses adaptasi sosial mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di UHO, dan faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di UHO.

Hasil penelitian menunjukkan adaptasi sosial mahasiswa Papua dimulai dengan adanya interaksi sosial dengan mahasiswa dari suku lain. Bentuk interaksi antara lain dilakukan dengan sharing sehingga memberikan wawasan lebih antar mahasiswa dengan berbagi pengalaman dan bertukar cerita. Kendala yang dihadapi adalah perbedaan logat bahasa daerah yang digunakan. Proses adaptasi dilakukan dengan adanya saling kerjasama antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas - tugas dari dosen sehingga kesulitan – kesulitan terkait dengan tugas dapat diminimalisir dengan baik. Proses adaptasi selanjutnya dengan akomodasi yaitu saling menghargai pendapat diantara mahasiswa yang berbeda.

Adapun aspek lain yang mendukung adaptasi sosial mahasiswa Papua adalah meningkatnya harga diri dan memiliki perasaan yang tenang disebabkan suasana dan lingkungan kampus yang mendukung. Selain itu fleksibilitas dan saling terbuka dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan kampus menjadikan mahasiswa asli Papua mudah dalam bergaul. Proses adaptasi yang terakhir adalah kemampuan mahasiswa asli Papua dalam berinteraksi sosial adalah memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri menyebabkan mahasiswa asli Papua dapat diterima dengan mudah dan baik di lingkungan kampus sehingga berdampak pada

mudahnya mahasiswa asli Papua dalam menjalani pendidikannya di Universitas Halu Oleo Kendari.³⁰

Persamaan dalam penelitian ini yang membahas adaptasi sosial. Adapun perbedaan yaitu penelitian hanya memfokuskan mahasiswa asli Papua di Universitas Ulu Oleo Kendari dan teori yang digunakan teori akomodasi. Sedangkan penelitian ini mengenai mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi di lingkungan kampus Kota Palopo dan teori digunakan adalah teori asimilasi menurut Milton Gordon.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellevis Gulo, Nalom Siagian, Artha Lumban Tobing yang berjudul “Pengaruh Adaptasi sosial dan dukungan sosial terhadap *culture shock* Mahasiswa rantau Nias di HKBP Nommensen Medan”. Hasil penelitian menunjukkan adaptasi sosial memiliki pengaruh negatif terhadap *culture shock*, hal ini berarti semakin baik adaptasi sosial, semakin rendah tingkat *culture shock*. Dukungan sosial juga berpengaruh signifikan negatif terhadap *culture shock*, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial, semakin rendah tingkat *culture shock*. Secara simultan, adaptasi sosial dan dukungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap *culture shock* mahasiswa rantau Nias.³¹

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas adaptasi sosial. Adapun perbedaan yaitu penelitian terdahulu membahas hubungan antara variabel adaptasi

³⁰ Nadiyah Rusdi, Jamaluddin Hos, and Sarpin, “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi Universitas Hulu Oleo Kendari,” *Neo Societal* 3, no. 1 (2019): 279–87, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/3507>.

³¹ E Gulo, N Siagian, and A L Tobing, “Pengaruh Adaptasi Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Culture Shock Mahasiswa Rantau Nias Di Uhn Medan,” *Kalbisocio, Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2025), <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/4514%0Ahttp://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/download/4514/1089>.

sosial dan dukungan sosial dengan *culture shock* dan jenis penelitian bersifat kuantitatif. Sedangkan peneliti menganalisis bentuk adaptasi dan faktor pendukung dan penghambat mahasiswa perantau luar Sulawesi di lingkungan kampus dengan jenis penelitian kualitatif serta teori yang digunakan adalah teori asimilasi dari Milton M. Gordon.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Asimilasi Milton M. Gordon

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin *assimilare* yang berarti menjadi sama. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi. Asimilasi merupakan proses pembauran yang terjadi pada tingkat lanjut. Jika individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.³²

Teori asimilasi yang dirumuskan oleh Milton M. Gordon dalam bukunya "*Assimilation in American Life. The Role of Religion and National Origins*" 1964.³³ Sosiologi dan antropologi telah menggambarkan proses dan hasil pertemuan etnis dengan istilah asimilasi dan akulturasi. Terkadang istilah-istilah ini digunakan untuk mengartikan hal yang sama, tetapi maknanya berbeda. Sosiologi lebih cenderung asimilasi dan antropologi menyebutkan akulturasi.

³² Tri Sutrisna Agustia, "Bentuk Asimilasi Budaya Bali Dalam Gereja Kristen Protestan Di Abianbase," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017>

³³ Milton M. Gordon, *Assimilation in American Life*, n.d.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejumlah sosiologi menyamakan asimilasi dengan akulturasi atau mendefinisikan sebagai bentuk akulturasi yang ekstrem. Definisi awal yang terpengaruh tentang asimilasi yang dikemukakan oleh dua sosiologi Robert E. Park dan Ernest W. Burgess merupakan suatu proses interperentasi dan fusi di mana individu atau kelompok memperoleh memori, sentimen, dan sikap individu atau kelompok lain yang saling berbagi pengalaman dan sejarah mereka, mereka tergabung dalam suatu kehidupan yang sama.

Konsep integrasi ini mengakui hak kelompok untuk berbeda selama perbedaan tersebut tidak mengarah pada dominasi atau perpecahan. Gordon berpendapat bahwa masyarakat Amerika tidak sepenuhnya mengikuti model *melting pot* atau *Anglo-conformity*. Realitas sosial Amerika menunjukkan bahwa yang terjadi adalah pluralisme budaya, kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya dominan, tetapi tetap mempertahankan identitasnya. Sebagaimana ditemukan setiap kelompok etnis di Amerika memiliki lembaga-lembaga sosial sendiri seperti gereja, sekolah, organisasi hingga jaringan pertemanan yang berfungsi mempertahankan identitas kelompok. Oleh karena itu, Milton M. Gordon mengembangkan teori asimilasi berfokus pada bagaimana kelompok imigran atau minoritas secara bertahap mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat mayoritas melalui tujuh serangkaian, yaitu :

Tabel 4.1 Tujuh tahapan asimilasi Milton M. Gordon

| Subproses atau kondisi | Jenis atau Tahapan Asimilasi | Istilah Khusus |
|--|--------------------------------|----------------|
| Perubahan pola budaya ke pola budaya masyarakat tuan rumah. | Asimilasi budaya atau perilaku | Akulturasi |
| Masuknya kelompok, klub, dan lembaga dalam skala besar ke dalam masyarakat tuan rumah, pada tingkat kelompok primer. | Asimilasi struktural | Tidak ada |
| Perkawinan campur dalam skala besar. | Asimilasi perkawinan | Penggabungan |
| Pengembangan rasa kebersamaan yang hanya didasarkan pada masyarakat tuan rumah. | Asimilasi identifikasional | Tidak ada |
| Tidak ada prasangka | Asimilasi penerimaan sikap | Tidak ada |
| Tidak ada diskriminasi | Asimilasi penerimaan perilaku | Tidak ada |
| Tidak adanya nilai dan konflik kekuasaan | Asimilasi kewarganegaraan | Tidak ada |

a. Asimilasi Budaya

Teori *asimilasi cultural* Gordon, dalam hal ini sering disebut akulturasi (*acculturation*). Akulturasi merupakan sub proses dari asimilasi dan mengindikasikan adanya pergantian ciri - ciri budaya masyarakat minoritas

dengan ciri-ciri budaya masyarakat asli. Namun, akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri budaya asli, serta membuang ciri - ciri lainnya. Kemudian menerima sebagian ciri budaya mayoritas dan menolak ciri- ciri lainnya.³⁴

Asimilasi kultural menurut Gordon ditandai adanya perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas, seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan. Asimilasi kultural dipandang lengkap, jika telah terbentuk pola-pola budaya pada masyarakat penduduk asli.³⁵

b. Asimilasi Struktural

Asimilasi struktural adalah masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik sosial, klub, dan lembaga pada tingkat kelompok primer dari kelompok mayoritas.³⁶ Asimilasi struktural terjadi ketika imigran "telah sepenuhnya masuk ke dalam jaringan kelompok dan lembaga masyarakat, atau struktur masyarakat," negara tuan rumah. Dalam uraian Gordon, asimilasi struktural adalah "batu kunci lengkungan asimilasi" karena merupakan kondisi yang cukup untuk mengarah pada asimilasi dalam dimensi lain.

Asimilasi struktural dapat didefinisikan dalam hal keterkaitan imigran dalam jaringan sosial kelompok primer dari kontak asli di negara tuan rumah. Oleh karena itu, dengan mengingat hubungan antara keterkaitan dan subkelompok yang kohesif, asimilasi struktural dapat dioperasionalkan sebagai tingkat

³⁴ Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik," *Jurnal Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 6–13, <https://media.neliti.com>.

³⁵ Apriana, "Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang," *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2019): 199–214.

³⁶ Agustia, "Bentuk Asimilasi Budaya Bali Dalam Gereja Kristen Protestan Di Abianbase" *Jurnal Sustainability (Switzerland)* 11, no 1, 1-14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene>.

keterlibatan imigran dalam jaringan kohesif kontak pribadi asli di negara tuan rumah. Dengan cara yang sama bahwa keterkaitan dalam masyarakat tuan rumah merupakan dimensi penting asimilasi.³⁷

c. Asimilasi Perkawinan

Asimilasi perkawinan merupakan tahap yang berkaitan dengan perkawinan yang terjadi antar golongan etnis secara besar-besaran yang merupakan bentuk penyesuaian masyarakat yang melangsungkan perkawinan secara legal dan sah menurut agama.³⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa asimilasi tidak hanya terjadi secara struktural, tetapi juga dalam lingkup domestik, yakni dalam keluarga.

Asimilasi perkawinan merupakan tahap paling penting dari proses ini karena jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan terdapat banyak perkawinan antar kelompok, maka kedua kelompok tersebut akan mulai tidak menganggap diri mereka sebagai kelompok yang terpisah. Terjadinya perkawinan campuran secara bertahap menimbulkan kelompok minoritas kehilangan identitas etnisnya.³⁹ Hal ini dapat mendorong perpaduan tradisi, nilai, dan praktik budaya, yang berpotensi mengarah pada pengembangan identitas bersama diantara kelompok-kelompok yang sebelumnya berbeda.

³⁷ Miranda Jessica Lubbers et dkk, "A Personal Network Approach to the Study of Immigrant Structural Assimilation and Transnationalism," *Journal Social Networks* 53 (2018): 72–89, <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2016.08.007>.

³⁸ Yuva Ayuning Anjar and Khairulyadi Bella, Sekar, "Asimilasi Etnis Jawa Dan Aceh Melalui Pranata Perkawinan" 9 (2024), www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.

³⁹ nurhawati Simamora Christin Agustina Purba, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Terhadap Pola Mendidik Anak Di Komplek Citra Garden Medan," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 2, no. 8 (2020): 43–54.

d. Asimilasi Identifikasional

Asimilasi identifikasi adalah tahap keempat dari tujuh tahap asimilasi kelompok minoritas ke dalam masyarakat tuan. Menurut Gordon, asimilasi ini berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas. Individu mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota budaya mayoritas.⁴⁰ Anggota kelompok minoritas didefinisikan sebagai proses pembentukan identitas yang dapat mencakup pemertahanan identitas etnis, pengembangan identitas yang berlandaskan pada masyarakat tuan rumah.⁴¹

e. Asimilasi Penerimaan Sikap

Asimilasi penerimaan sikap menyangkut tidak adanya prasangka dari kelompok mayoritas. Konsep yang menggambarkan proses di mana individu dari kelompok minoritas atau imigran mengalami pengurangan prasangka terhadap mereka saat berintegrasi ke dalam budaya dominan masyarakat tuan rumah.⁴²

Dimensi asimilasi ini terjadi saat kelompok mayoritas menunjukkan sikap terbuka dan tidak memiliki prasangka terhadap kelompok minoritas. Melalui kondisi ini, kelompok mayoritas menerima keberadaan kelompok minoritas dengan sikap inklusif dan penuh toleransi, tanpa adanya diskriminasi atau pandangan negatif.⁴³

⁴⁰ M Abdi Lubis, "Interaksi Antaretnis Dalam Komunikasi Antar Budaya Etnis Nias Dengan Batak Angkola Muslim Di Tapanuli Selatan," *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2021): 1–27.

⁴¹ Gordon, *Assimilation in American Life*. nd

⁴² Kiara Enrisa Emmanuel and Nuraini Wahyuning Prasodjo, "Asimilasi Sosial Kelompok Migran Di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia," *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* 06, no. 04 (2022): 419–30, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i4.985>.

⁴³ Maykel, "Ideologi Asimilasi Dan Sikap Terhadap Kelompok Luar Di Kalangan Anggota Etnis Mayoritas," *Jurnal Internasional Hubungan Antarbudaya* 14, no. 6 (2011), <https://doi.org/10.1177/1368430211398506>.

f. Asimilasi Penerimaan Perilaku

Asimilasi penerimaan perilaku adalah konsep yang menggambarkan tahapan spesifik dalam proses asimilasi yang dialami oleh imigran atau kelompok minoritas saat berintegrasi ke dalam masyarakat tuan rumah yang dominan. Tahapan ini terjadi ketika kelompok-kelompok ini tidak menghadapi perilaku diskriminatif yang disengaja dari populasi mayoritas.⁴⁴ Kelompok mayoritas memperlakukan kelompok minoritas dengan adil dan setara, tanpa membedakan mereka berdasarkan asal-usul, budaya, atau identitas lainnya.

g. Asimilasi Kewarganegaraan

Asimilasi kewarganegaraan adalah tahap ketujuh dari terakhir proses asimilasi. Istilah asimilasi sipil mengacu pada tidak adanya konflik nilai dan kekuasaan terkait kehidupan publik atau sipil antara anggota masyarakat tuan rumah dan kelompok yang berasimilasi.

Jika asimilasi telah terjadi sepenuhnya, baik dalam nilai-nilai budaya internal maupun ciri-ciri eksternal, maka konflik nilai atau perbedaan pandangan mengenai isu-isu sosial dan kewarganegaraan tidak akan muncul antara keturunan kelompok minoritas dengan masyarakat mayoritas.⁴⁵ Karena kondisi ini terkait dengan nilai dan norma budaya kelompok, tidak hanya ras dan etnis tetapi juga agama dan kelas sosial merupakan faktor penting dalam mencapai asimilasi sipil.

⁴⁴ Mustaqfirin Kodiran, "Asimilasi Etnis Tionghoa Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Integrasi Nasional (Studi Di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara)," *Jurnal Ketahanan Sosial* 7, no. 1 (2012).

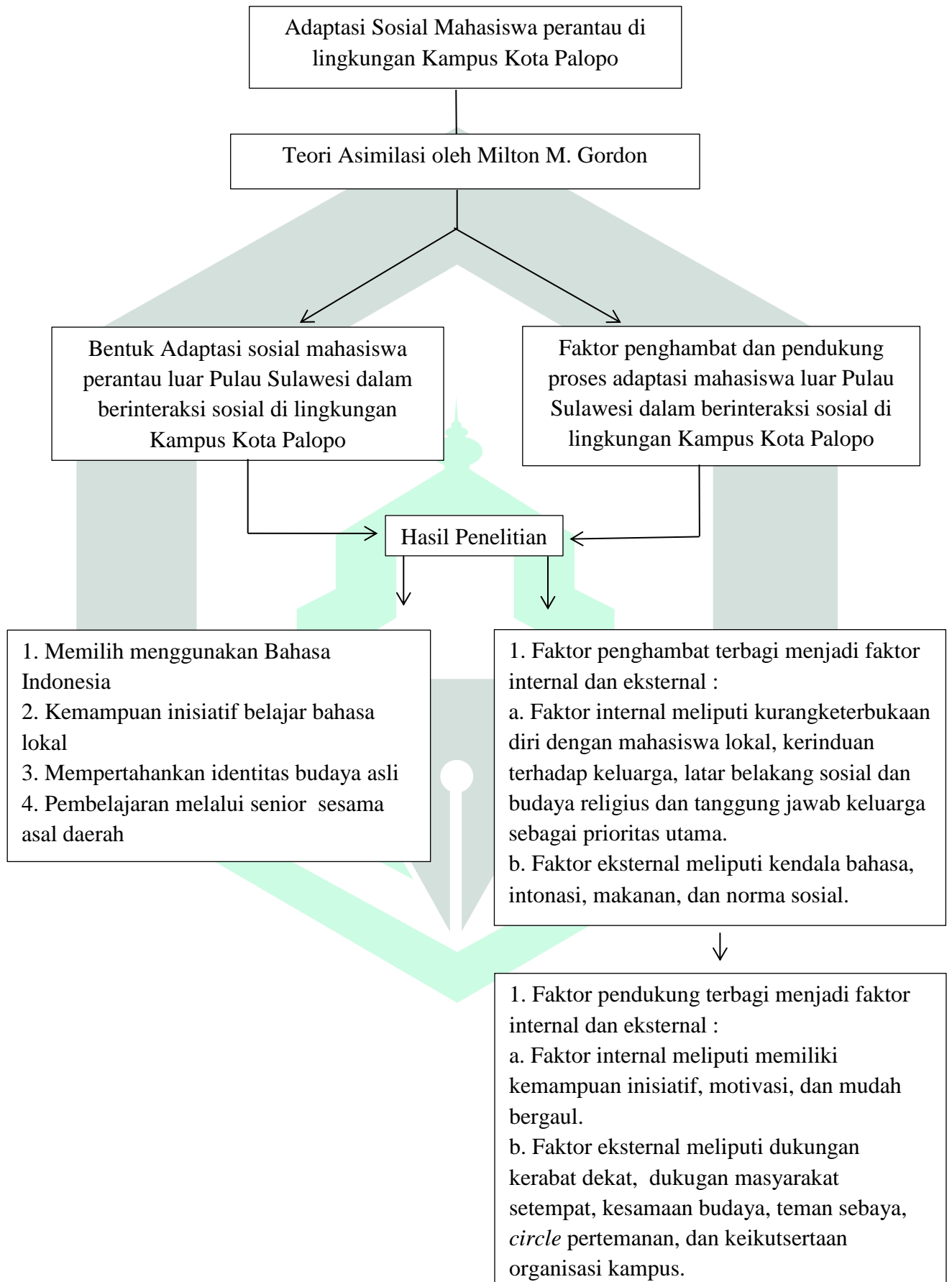
⁴⁵ Gordon, *Assimilation in American Life*.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada adaptasi sosial mahasiswa perantau di lingkungan Kampus Kota Palopo, dianalisis menggunakan teori Asimilasi yang digagas oleh Milton M. Gordon. Penggambaran alur penelitian dalam bentuk tabel kerangka pikir sebagai berikut



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi.⁴⁶ Pada penelitian ini berusaha menggali informasi untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar atau esensial mengenai adaptasi sosial mahasiswa perantau di lingkungan kampus Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deksriptif.⁴⁷ Peneliti mendeskripsikan setiap kejadian, hasil observasi, wawancara atau data yang telah didapatkan ke dalam bentuk kata-kata, kemudian disusun secara sistematis dan analitis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada adaptasi sosial mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Palopo, Universitas Mega Buana Palopo dan Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Kota Palopo khususnya pada Perguruan Tinggi yang ada di Kota Palopo yaitu Universitas Islam Negeri Palopo, Universitas Mega

⁴⁶ Muhammad Farid et al., *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi 1 (Jakarta: Kencana, 2018), 40.

⁴⁷ Sarmini et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 57.

Buana Palopo dan Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo. Universitas Islam Negeri Palopo merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di Kota Palopo sedangkan dua kampus Universitas Mega Buana dan Universitas Kurnia Jaya Persada merupakan kampus kesehatan. Ketiga kampus ini terdapat mahasiswa perantau dari berbagai daerah luar Pulau Sulawesi di wilayah Indonesia. Maka peneliti memilih ketiga kampus sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis bagaimana bentuk dan faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus.

D. Definisi Istilah

1. Adaptasi sosial

Adaptasi sosial adalah menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti bahasa, budaya dan adat istiadat. Dalam hal ini, adanya kelompok minoritas yang secara bertahap menyesuaikan kebudayaan kelompok mayoritas.

2. Mahasiswa perantau

Mahasiswa perantau adalah individu yang secara budaya berbeda dengan lingkungan tempat perantauan. Adapun dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri, Universitas Mega Buana dan Universitas Kurnia Jaya Persada di Kota Palopo yang berasal dari daerah luar Pulau Sulawesi di wilayah Indonesia.

3. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah bertemunya dua orang atau lebih, dalam hal ini yaitu mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dengan seluruh mahasiswa yang saling memberikan respon satu sama lain.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terbagi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara bersama 2 mahasiswa luar pulau Sulawesi di Universitas Islam Negeri Palopo yang berasal dari daerah NTT dan Kepulauan Riau. Universitas Mega Buana terdapat 2 mahasiswa yang asal daerah Kalimantan dan Ternate. Sedangkan di Universitas Kurnia Jaya Persada terdapat 2 mahasiswa luar Pulau Sulawesi yang asal daerah Jawa, dan Kalimantan. Data ini sangat penting dan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang relevan, jelas, dan mendalam terkait topik penelitian.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang sifatnya membantu sumber data primer. Data sekunder menjadi data penunjang dan dijadikan alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang ada. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, Jurnal, dan Skripsi yang relevan dengan topik penelitian, serta Al-Qur'an beserta terjemahannya.

F. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dengan objek penelitian Adaptasi sosial mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus. Teknik penentuan subjek dengan cara *purposive sampling* yaitu menentukan subjek dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan pada penelitian ini yaitu mahasiswa luar Pulau Sulawesi yang berkewarganegaraan Indonesia, bersedia untuk diwawancarakan, mahasiswa aktif kuliah, minimal mahasiswa semester tiga, telah menjalani masa adaptasi minimal satu bulan, pernah mengalami *culture shock*, tidak tinggal dengan orang tua, memiliki teman dekat di kampus yang dapat membantu adaptasi selama masa transisi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁴⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan terjun ke lapangan untuk mengamati dan pencatatan secara sistematis terkait fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah melihat cara berinteraksi sosial mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dengan teman

⁴⁸ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Edisi 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 58.

sebayanya, dimana peneliti hanya mendengar percakapan mereka tanpa ikut terlibat. Pada penelitian ini menggunakan observasi non-partisipasi, dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua digunakan ialah wawancara. Wawancara adalah sebuah proses komunikasi atau interaksi yang melibatkan informan guna mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Metode ini digunakan peneliti untuk menggali data yang dibutuhkan dari informan guna kepentingan penelitian.

Pertanyaan dalam penelitian ini dibuat dengan terstruktur. Pertanyaan terstruktur adalah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan kemudian ditanyakan kepada semua informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dan online dengan informan mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi. Dari situlah peneliti memperoleh data dan informasi terkait pertanyaan yang telah diajukan, sehingga peneliti menyimpulkan informasi yang didapatkan untuk menjawab poin-poin permasalahan yang ada dalam laporan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap dari metode observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Bentuk dokumentasi tersebut berupa gambar (foto) dan rekaman suara. Pengambilan data ini digunakan peneliti untuk memperkuat atau memberikan bukti-bukti dengan jelas mengenai fokus penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam metode penelitian kualitatif untuk membuktikan validitas atau dikenal kredibilitas. Fungsi kredibilitas adalah kepercayaan dalam penelitian untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh sesuai faktanya. Agar memiliki data yang valid, maka diperlukan persyaratan tertentu salah satunya adalah uji triangulasi metode dengan mengkomparasikan tiga metode yaitu hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menentukan secara sistematis diantara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya dan dianalisis secara kualitatif baik data yang tertulis maupun lisan.
2. Reduksi data merupakan proses seleksi, merangkum, dan pemfokusan data yang didapatkan di lapangan. Data yang direduksi dalam penelitian ini memberikan gambaran dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan tidak memasukkan data yang dianggap tidak penting.

⁴⁹ Agus Triyono, "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif," Edisi 1 (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 95.

3. Penyajian Data, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi dan menguraikan hasil wawancara dari informan yang telah diteliti. Penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi untuk menjawab setiap permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara sederhana, agar lebih mudah dipahami sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.
4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan, kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini dengan cara menganalisis dan melihat kembali hasil penelitian ataupun informasi yang diperoleh dari informan di lapangan, lalu menyimpulkan secara keseluruhan hasil penelitian tersebut secara sederhana, dan mudah dipahami.



BAB IV

DEKSRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Dekripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Palopo terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Palopo terus berkembang dengan adanya pembangunan perguruan tinggi yang bertujuan sebagai peluang besar bagi mereka lulusan SMA untuk merencanakan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga nantinya mereka memiliki keahlian untuk memajukan Kota Palopo ini. Perguruan tinggi di Kota Palopo menjadi destinasi pendidikan bagi para pelajar yang ingin mengembangkan ilmu sesuai minat dan bakat sedangkan pihak pengelola hanya menyediakan sarana pembelajaran yang terbaik sebagai penunjang hal tersebut.⁵⁰ Adapun perguruan tinggi di Kota Palopo yang diminati oleh para pelajar untuk melanjutkan pendidikan, terutama mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi adalah sebagai berikut :

a. Universitas Islam Negeri Palopo

Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Palopo provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Dahulu kampus ini terdiri dari satu fakultas yaitu, Fakultas Ushuluddin dengan status filial yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 168 Tahun 1968 merupakan cabang dari Alauddin di Ujung Pandang atau saat ini bernama UIN Alauddin Makassar. Dalam proses perkembangannya yaitu pada tahun 1982,

⁵⁰ Baruga Pelayanan Masyarakat, Daftar Kabupaten dan Kota, https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/23.

Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang mengalami transformasi yaitu peningkatan status dari Fakultas Cabang menjadi Fakultas Madya dengan nama Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo yang berdasarkan pada SK Menteri Agama RI No. 65 Tahun 1982. Kemudian berdasarkan keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997, status kelembagaan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo beralih menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.⁵¹

Setelah terjadi perubahan status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, tata kelola administrasi, kebijakan, dan sumber daya manusia mengalami perubahan signifikan. Bidang akademik sebagai pusat pendidikan tinggi dan program studi yang ada juga mengalami perubahan dan peningkatan. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 141 Tahun 2014, STAIN Palopo beralih status menjadi IAIN Palopo. Memasuki tahun ke-55, IAIN Palopo terus mengalami peningkatan dalam tata kelola penyelenggaraan pendidikan tinggi sampai mengubah status menjadi UIN Palopo yang memiliki peluang lebih luas dalam membuka program studi serta menjalin kerja sama akademik di tingkat nasional maupun internasional. Saat ini UIN Palopo memiliki 18 program studi dari 4 fakultas dan 6 program studi pascasarjana. Jumlah mahasiswa aktif 8.856 orang.⁵²

b. Universitas Mega Buana

Universitas Mega Buana Palopo (UMB Palopo) mulai dirintis saat Kota Palopo berusia 6 Tahun, tepat pada tahun 2008 lalu oleh dua wija to Luwu,

⁵¹ UIN, Universitas Islam Negeri Palopo, dikutip dari <https://iainpalopo.ac.id/>,

⁵² Teknologi informasi dan Pangkalan data Universitas Islam Negeri Palopo.

pasangan suami istri, H. Rahim Munir, SP, MM dan Prof .Dr. Hj. Nilawati Uly, S.Si, APT, M.Kes, CIPA. berkomitmen untuk ikut andil dalam membangun dunia pendidikan dan kesehatan di wilayah Tana Luwu. Dimulai dari sebuah Bimbingan Belajar lalu bertransformasi menjadi STIKES dengan 3 Program Studi dan kemudian bertransformasi menjadi Universitas dengan 5 Fakultas dan 13 Program Studi. Pada jelang usia 15 tahun, tepat pada 28 Februari 2024, Fakultas Kedokteran hadir sebagai yang pertama di Tana Luwu, khususnya Kota Palopo sehingga total jumlah program studi sebanyak 13 yang tersebar di 5 Fakultas.⁵³

UMB Palopo tumbuh seiring dengan pembangunan yang begitu pesat di wilayah tana Luwu, mulai dari Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur dan Kota Palopo sebagai tempat berdirinya Universitas Mega Buana Palopo. UMB Palopo yang hadir dengan semangat kearifan lokal menawarkan layanan pendidikan kepada Wija to Luwu Luwu. agar tak perlu lagi jauh jauh ke luar Kota, tentunya dengan biaya kuliah yang lebih murah dengan fasilitas lengkap, saat ini ternyata juga diminati oleh masyarakat dari Manado, Gorontalo, Palu, Sulbar, Jawa, Papua, Kalimantan dan berbagai daerah lainnya menempuh pendidikan disini.

Dengan melakukan berbagai terobosan, menyiapkan sarana yang lengkap dan sebagainya. Melengkapi sarana, memperbaiki kualitas pendidikan, membantu alumni dalam penyerapan tenaga kerja itu terus dilakukan, melakukan akreditasi terhadap semua program studi, sehingga dengan komitmen tak butuh waktu lama, STIKES Mega Buana Palopo beralih status menjadi Universitas Mega Buana Palopo, dan semua program studi yang dikelola terakreditasi. Saat ini UMB

⁵³ UMBP, *Universitas Mega Buana Palopo*, dikutip dari <https://umegabuana.ac.id/>,

Palopo memiliki 13 program studi dari 5 fakultas, 1 diploma 4, 1 program studi pascasarjana, 1 program doktor dan 4 profesi. Jumlah mahasiswa sebanyak 5.350 orang.⁵⁴

c. Universitas Kurnia Jaya Persada

Universitas Kurnia Jaya Persada merupakan kampus yang terletak di Jl. Ratulangi nomor 172 Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Awalnya kampus ini bernama Sekolah Tinggi ilmu kesehatan (Stikes) kurnia Jaya Persada, berdiri pada tahun 2006.⁵⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan adalah salah satu lembaga pendidikan yang berdiri di Kota Palopo tumbuh pesat di tengah persaingan dalam menonjolkan kualitas internal perguruan tinggi.

STikes Palopo merupakan kampus yang banyak diminati oleh calon mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Beralih menjadi Stikes telah berubah menjadi IKB KJP yang hanya memiliki 2 fakultas, diantaranya Fakultas kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dan kini institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada Palopo resmi naik status menjadi Universitas. Hal tersebut berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan tinggi, sains, dan teknologi republik Indonesia dengan Nomor, 70/A/O/2025. Dengan peralihan status tersebut, IKB KJP berubah menjadi Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo. Selain perubahan bentuk, UKJP membuka 3 program studi baru, S1 Teknik Sipil, S1 Hukum, dan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penambahan prodi tersebut, UKJP kini mengelola 12 program studi. Prodi lainnya yaitu, Program Profesi Ners, Pendidikan Profesi Bidan, S1 Ilmu Keperawatan, S1 Kebidanan, D3

⁵⁴ PDDIKTI, Profil Universitas Mega Buana Palopo, diakses dari <https://pddikti.kemdikbud.go.id>

⁵⁵ UKJP, Universitas Kurnia Jaya Persada, dikutip dari <https://ukjp.ac.id/>

Kebidanan, S1 Bisnis Digital, S1 Manajemen Ritel, S1 Kedokteran, dan Program Profesi Pendidikan Profesi Dokter. Jumlah mahasiswa tahun 2024 sebanyak 2.450 orang.⁵⁶

IKB Kurnia Jaya Persada (KJP) atau UKJP berkedudukan di Jl. Ratulangi Nomor 172 Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. IKB Kurnia Jaya Persada merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta di kawasan Luwu Raya yang mengemban tugas menyelenggarakan Pendidikan Tinggi, mengembangkan dan menyebarluaskan serta mengabdikan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, ilmu kemanusiaan, dan ilmu sosial untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia serta kemajuan daerah, bangsa dan negara Indonesia , mewajibkan dirinya untuk memperluas dan pemeratakan akses pada pendidikan tinggi dan pelayanan masyarakat yang menjadi bagian dari tanggung jawab sosial Perguruan Tinggi.

Ketiga kampus tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berasal dari Kota Palopo saja, melainkan juga berasal dari wilayah lain sehingga menjadikan Kampus dihuni oleh multi etnis, suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Meskipun begitu, dari banyaknya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa ada satu pandangan yang hampir sama pada setiap mahasiswa yaitu mahasiswa dari daerah Pulau Sulawesi telah terbiasa menjalankan kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan sama sesuai budaya yang berkembang di daerah tersebut. Maka dari itu, mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di ketiga kampus

⁵⁶ Unit Pangkalan data, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo.

tersebut sebagai kelompok yang berasal dari lingkungan budaya yang berbeda akan menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru.

2. Identitas Informan

Informan penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian dan merupakan kunci utama untuk mendapatkan data yang valid. Data-data yang telah di dapatkan di lapangan nantinya akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Pada tahun 2024, jumlah mahasiswa perantau mencapai 1.778 dan 12 dari jumlah mahasiswa luar Pulau Sulawesi di Universitas Islam Negeri Palopo. Pada tahun 2024, jumlah mahasiswa perantau 2.500 dan 826 dari jumlah mahasiswa luar Pulau Sulawesi di Universitas Mega Buana Palopo. Pada tahun 2024, jumlah mahasiswa perantau 40% dan 57 dari jumlah mahasiswa luar Pulau Sulawesi di Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo. Dalam penelitian ini, terdapat enam informan yang telah memenuhi kriteria. Jumlah ini dianggap cukup karena sudah mencapai di tahap saturasi data, di mana informasi yang peneliti dapatkan dari informan tidak ada lagi memberikan temuan baru dan tujuan penelitian sudah terpenuhi.

Tabel 4.1 Identitas Informan

| No. | Nama | Sejak kapan merantau | | Jangka waktu beradaptasi | Tempat tinggal |
|-----|----------|----------------------|------------|--------------------------|----------------|
| | | Pertama kali | Kedua kali | | |
| 1. | Umair | 2019 | 2022 | 8-9 bulan | Masjid |
| 2. | Al Iman | 2015 | 2022 | 3 bulan | Kos |
| 3. | Sintia | 2020 | 2023 | ± 1 bulan | Kos |
| 4. | Seprilia | 2023 | - | 1 bulan | Kerabat |
| 5. | Putri | 2021 | 2024 | 1 bulan | Kerabat |
| 6. | Lina | 2004 | 2024 | 1 tahun | Kos |

Informan Umair, selama tinggal di masjid memperoleh dukungan dari jama'ah masjid berupa pemberian konsumsi dan undangan makan di rumah masyarakat.

Informan Al Iman, selama tinggal di kos memperoleh dukungan dalam proses adaptasinya, baik dari segi materi maupun finansial. Dari segi materi, informan mendapatkan bantuan ketika mengalami kesulitan ekonomi, seperti saat tidak memiliki uang sama sekali, teman-teman kos membantu berbagi ketika mereka memiliki kelebihan rezeki. Selain itu, Ketika informan merasa lelah dengan perkuliahan, informan selalu diajak ke berbagai tempat dan berdiskusi.

Informan Sintia, selama tinggal di kos cenderung menjalani proses adaptasi secara mandiri. Hal ini disebabkan kondisi kos yang hanya terdiri dari dua kamar, serta teman kosnya yang sudah bekerja sehingga jarang bertemu.

Informan Seprilia, tinggal bersama kerabat memperoleh dukungan dalam proses adaptasi yakni materi, bentuk nasehat mengenai lingkungan dan juga sering mengajak untuk mengadakan acara bersama.

Informan Putri, tinggal bersama kerabat juga memperoleh dukungan dalam proses adaptasi yakni dalam bentuk bahasa dan mengenai pergaulan diperantauan.

Informan Lina, selama tinggal di kos memperoleh dukungan dari lingkungan teman-temannya yakni masak bersama dan belajar bersama.

3. Bentuk Adaptasi Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Kampus

Kehidupan manusia baik dalam suatu masyarakat ataupun kelompok sosial pastinya tidak terlepas dari proses adaptasi dan interaksi sosial. Adaptasi sangat penting adanya interaksi yang menjadi sebuah sistem sosial yang sengaja dibentuk agar dapat terpenuhinya kehidupan manusia itu sendiri. Interaksi sosial merupakan kunci dari setiap rinci kehidupan masyarakat sehingga menjadi syarat utama terlaksananya aktivitas sosial. Hubungan sosial terjalin ketika seorang individu yang bertemu individu lainnya saling melakukan pembicaraan hingga mencapai tujuan bersama.⁵⁷ Adapun bentuk adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus, yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih menggunakan bahasa Indonesia

⁵⁷ M Fandi Maradjabessy, J Jouke Lasut, and Juliana Lumintang, "Interaksi Sosial Forum Mahasiswa Kota Tidore Kepulauan Di Kota Manado," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 12, no. 1 (2019): 1–19, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/24576>.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bentuk adaptasi yang memudahkan mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi ketika berinteraksi sosial dengan mahasiswa lokal. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu yang digunakan sebagai alat komunikasi secara umum. Setiap individu dalam masyarakat mampu mengidentifikasi dirinya sendiri dan individu lain melalui penggunaan bahasa, yang memungkinkan dirinya untuk mengomunikasikan berbagai bentuk identitas sosial dan budayanya.⁵⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berperan penting sebagai alat utama yang digunakan secara luas di seluruh Indonesia dalam mempermudah proses komunikasi antar etnis dan mewujudkan integrasi sosial melalui keseragaman bahasa yang dapat disatukan dalam satu bentuk komunikasi yang mudah dipahami oleh semua pihak. Sebagaimana yang disampaikan Seprilia dari Kalimantan Barat bahwa :

“Yang saya lakukan kalau berbicara dengan teman-teman yang dari Sulawesi itu saya menggunakan bahasa Indonesia, tentunya pasti nah paham walaupun teman-teman saya suka ada tambahan kayak mi, ji, pale”⁵⁹



⁵⁸ Wanda Amelia Putriyani and Najma Zahira Farhan, “Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Mahasiswa Dari Beragam Daerah Di Prodi KPI Kelas B,” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara* 2, no. 1 (2025): 99–105, <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.145>.

⁵⁹ Seprilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, Wawancara 4 Agustus 2025

Gambar 4.1 : Mahasiswa sedang belajar di dalam kelas⁶⁰

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa interaksi mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan diri dan mempermudah pemahaman materi perkuliahan. Hal ini serupa dengan pernyataan yang disampaikan Putri yang berasal dari Kalimantan Utara, bahwa :

“Saya bicara pakai bahasa Indonesia ji tapi kawan disini pakai bahasanya gitu, dan mungkin mereka paham apa yang saya bicarakan pakai bahasa Indonesia tapi pada saat mereka berbicara mungkin agak susah menganukan pakai bahasa sinilah, nah disitu saya biasanya minta apa itu artinya kalau misalnya saya nda paham”⁶¹

Adapun yang disampaikan Umair yang berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

“Kalau komunikasi dengan teman itu saya pakai bahasa Indonesia, meskipun teman-teman kadang pakai Bahasa Indonesia campur sama bahasa daerahnya”⁶²

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan tiga informan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk yang sangat membantu proses adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi saat berinteraksi di lingkungan kampus. Kemampuan Bahasa Indoensia menjadikan medium komunikasi lintas budaya dan membantu mahasiswa perantau dalam menyampaikan gagasan, membangun interaksi sosial, serta menjalin hubungan dengan mahasiswa lokal. Selain itu, dari pernyataan tersebut informan Seprilia telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “nah”, “mi”, “ji”, “pale” . Sedangkan informan Putri menyesuaikan penggunaan kata “ji”, “nah”,

⁶⁰ Dokumentasi observasi yang diambil pada 24 Oktober 2025

⁶¹ Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, Wawancara 4 Agustus 2025

⁶² Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 27 Agustus 2025

“menganukan” dan “nda”. Namun, Putri masih mempertahankan sebagian bahasa asalnya seperti kata “gitu”, dan “lah”.

b. Kemampuan inisiatif belajar bahasa lokal

Kemampuan inisiatif dalam berinteraksi sosial dapat dipahami sebagai salah satu bentuk adaptasi sosial. Inisiatif menunjukkan kesediaan individu untuk memulai kontak, membuka percakapan, atau berpartisipasi tanpa harus selalu menunggu dorongan dari orang lain. Sikap proaktivitas ini sebagai usaha mempelajari dan menguasai bahasa daerah setempat secara mandiri.⁶³ Kesejahteraan psikologis yang tinggi pada individu dapat menjadi faktor pendorong individu untuk mengembangkan dirinya sehingga individu tersebut menjadi lebih percaya diri melakukan perubahan. Kepercayaan diri memegang peran penting dalam menentukan kualitas komunikasi lisan.⁶⁴ Sebagaimana yang disampaikan informan bernama Sintia yang berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Awalnya suka memang kah memulai berbicara, apalagi kalau ada bahasa yang sulit saya pahami, saya bertanya maksudnya ini apa, begitu juga kalau ada teman-teman ku selalu nah campur bahasanya saya langsung mika saja bertanya supaya saya bisa belajar pakai bahasanya⁶⁵

⁶³ Disa Sakinah Putri and Dian Veronika Sakti Kaloeti, “Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dengan Kecenderungan Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang,” *Jurnal Empati* 8, no. 3 (2020): 565–71, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26497>.

⁶⁴ Baso Hasyim dan Efendi p Wulandari, “Kepercayaan Diri Dan Performa Public Speaking : Studi Psikologi,” *Jurnal Hikmah* 19, no. 2 (2025): 325–242.

⁶⁵ Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, Wawancara 9 Agustus 2025



Gambar 4.2 : Informan sedang diskusi dengan temannya⁶⁶

Berdasarkan pernyataan dari informan tersebut dapat diketahui bahwa memiliki kemampuan sikap inisiatif seperti berani bertanya tentang hal-hal baru merupakan salah satu bentuk adaptasi yang menunjukkan seseorang mampu mengatasi kesalahpahaman dalam interaksi. Hal ini, mahasiswa perantau lebih mudah menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Bentuk adaptasi ini juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi. Sesuai hasil observasi, bahwa Informan tidak ragu memulai komunikasi dengan teman-temannya sehingga informan menunjukkan adanya keterbukaan dan inisiatif dalam berinteraksi. Dengan demikian, informan secara perlahan mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Proses adaptasi mahasiswa telah menggunakan unsur budaya lokal seperti penggunaan khas daerah Sulawesi yaitu kata “kah”, “nah”, “mika” dalam tuturan sehari-hari.

c. Mempertahankan identitas budaya asli

Kemampuan adaptasi sosial mahasiswa perantau juga dipengaruhi oleh budaya yang melekat dari daerah asalnya. Setiap masyarakat memiliki budayanya sendiri, dan ini merupakan salah satu kemungkinan adaptasi atau cara bertahan

⁶⁶ Dokumentasi observasi yang diambil pada 27 Oktober 2025

hidup di lingkungan barunya.⁶⁷ Manusia secara alami terdorong untuk membentuk hubungan sosial karena berbagai alasan, termasuk kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, kenyamanan dalam hidup sehari-hari, dan kecenderungan alami untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu, manusia juga dilengkapi dengan kemampuan berpikir dan bahasa yang memungkinkan baginya untuk mempertahankan dan menikmati kehidupan sosial.⁶⁸ Mahasiswa perantau menghadirkan ciri khas untuk mempertahankan identitas dan membawanya ke lingkungan baru untuk diperkenalkan. Sebagaimana yang disampaikan Lina yang berasal dari Jawa Timur, bahwa :

“Kalau Jawa itu suka saling nyapa dan orangnya ramah. Jadi saya terbiasa menyapa, namun responnya itu kadang nah nyapa balik kah, kadang juga nda. Kan karena saya terbiasa menyapa, meskipun saya nda kenal saya sapa, saya sapa dulu awal-awal ternyata bahaya karna yang tua-tua perempuan begitu aman ji lebih suka malah, malah sekali tapi kalau bapak-bapak saya sapa, menakutkan, mari pak saya tersenyum, nda membalas malahan di liat-liat saya, mungkin bapak itu heran kenapa begitu, terus besoknya itu kayak nah liatin ka jadi takut ma, terus saya ceritakan ke teman kenapa begini, ih nda boleh begitu mba, memang di sulawesi jangan ki menyapa yang tidak kenal bahaya juga, kenapa ki nda kenal menyapa, jangan ki begitu bahaya, saya juga cerita ke ibu, kan baru saya alami itu ternyata diliatin, diliatinnya bukan seperti menganggap anak tapi menakutkan sekali, kata ibu saya jangan nak, tidak seperti di jawa⁶⁹

Hal ini serupa dengan pernyataan dari Umair yang berasal dari Kepulauan Riau bahwa :

⁶⁷ Maudi Mardianti, Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 2, 2021.

⁶⁸ Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman “Hakikat Manusia Dan Relevansinya Terhadap Isu-Isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik Thomas Hobbes Dan John Locke,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 219–34, <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/Media%0A>.

⁶⁹ Lina, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, Wawancara 4 Agustus 2025

“Pas awal kuliah dulu, biasanya saya pakai bang, abang soalnya saya sudah kebiasaan pakai itu, gara-gara saya dateng, orang luar kadang nda paham, kadang menertawakan, bisa-bisanya orang pakai abang, biasanya kan anak-anak panggil kakak toh, jarang sekali menggunakan kata abang”⁷⁰

Hal yang sama disampaikan Al Iman berasal dari NTT, bahwa :

“Pernah awal-awal panggil owe pake sapaan cuma temanku agak bingung, tapi kalau sekampung saya tetap pake itu”⁷¹

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut mahasiswa perantau tidak hanya untuk mempelajari dan menerapkan budaya baru tanpa harus menghilangkan budaya sejak lama mereka anut sejak kecil dari daerah asalnya. Seperti kebiasaan menyapa yang mereka bawa sebagai salah satu cara awal untuk membangun hubungan sosial, meskipun respon yang diterima di lingkungan baru berbeda dari yang ia harapkan. Perbedaan budaya yang ada dalam suatu lingkungan sosial dianggap sebagai warna baru ditengah mayoritas penduduk lokal sehingga akan menciptakan budaya yang multikultural dan tidak menutup kemungkinan akan terciptanya akulturasi antarbudaya.

Ketiga pernyataan informan juga menunjukkan proses adaptasi yaitu informan Lina menyerap unsur dari bahasa lokal, seperti penggunaan kata “kah”, “kan”, “nda” “ji”, “nah”, “ka”, “ma”, dan “ki”, yang merupakan ciri khas bahasa daerah Sulawesi yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, informan masih membawa bahasa asli ke dalam penggunaan bahasa lokal dan bahasa Indonesia seperti penggunaan kata “nyapa”, “malah”, “mba”, dan “diliatin”. Sedangkan informan Umair telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “kan”, “nda”, dan “toh”. Namun informan masih mempertahankan budaya

⁷⁰ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 8 Desember 2025

⁷¹ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 5 Desember 2025

asalnya seperti kata “dateng”. Sementara, informan Al Iman telah menyesuaikan bahasa lokal yaitu penggunaan kata “se”. Hal ini menunjukkan mahasiswa perantau mengadaptasikan unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.

Adapun pernyataan dari Putri yang berasal dari Kalimantan Utara, bahwa :

“Aku rasa dari bahasa ji, masih ada sikit campur bahasa malaysia tapi teman disini lumayan paham lah apa yang saya cakap gitu”⁷²

Hal serupa dengan pernyataan Seprilia berasal dari Kalimantan Barat, bahwa :

“Pertama kuliah kan dosen sini tidak semua pakai bahasa Indonesia gitu ada pakai mi, pi, sedangkan budaya saya sana tidak jauh dari bahasa Indonesia misalkan aku, kamu, kau juga”⁷³

Hal sejalan dengan pernyataan Sintia berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Dari bahasa kadang ada terselip bahasa dari ternate sa bawa, kalau di sulawesi lombo itu kan cabe, nah sedangkan di ternate itu ada lembek, ada juga cabe na di ternate di bilang rica, jadi kadang salah sebut”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan bahasa yang dibawa selama masa perantauan merupakan salah satu strategi utama mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Kebiasaan tersebut tidak serta merta hilang ketika memasuki lingkungan baru, melainkan berperan menjadi bagian dari identitas diri mahasiswa perantau yang dianggap sebagai bertahan hidup tanpa kehilangan identitas asalnya. Dari pernyataan tersebut bahwa informan Putri mengadopsi partikel “ji”, namun informan masih mempertahankan sebagian identitas asalnya seperti kata “sikit”, “lah”, dan “cakap”. Sedangkan informan Seprilia menyesuaikan kata “kan”, “mi”,

⁷² Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

⁷³ Seprilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 9 Desember 2025

⁷⁴ Sintia, Mahasiswi, Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

“pi”, dan kata yang masih dipertahankan seperti penggunaan kata “gitu”. Sementara informan Sintia menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “lombo”, “kan”, “nah”, dan “na”. Namun informan masih mempertahankan identitas asalnya seperti kata “sa”. Hal ini menunjukkan mahasiswa perantau menyesuaikan budaya lokal sambil mempertahankan identitas asalnya.

d. Pembelajaran melalui senior sesama asal daerah

Proses belajar dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang lingkungan sosial budaya yaitu menjadikan mahasiswa senior sebagai sumber pembelajaran dalam proses adaptasi di lingkungan baru. Dimulainya dengan belajar kepada mahasiswa senior berasal dari daerah sama yang sudah lebih dahulu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁷⁵ Dukungan senior dapat dikategorikan dalam tiga bentuk. Pertama, dukungan informatif, berupa pemberian arahan, masukan, dan strategi untuk menghadapi persoalan akademik maupun sosial. Kedua, dukungan instrumental, berupa bantuan nyata seperti memfasilitasi perkenalan dengan mahasiswa lain atau mengajak terlibat dalam kegiatan organisasi. Ketiga, dukungan emosional, yaitu memberikan rasa kekeluargaan, karena adanya kesamaan latar belakang menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat.⁷⁶

Bentuk dukungan senior dilakukan berdasarkan informatif yang memberikan ragam informasi tentang cara berkomunikasi, bahasa-bahasa yang tidak baik, dan perbuatan yang dianggap biasa tapi tidak boleh dilakukan. Hal ini

⁷⁵ Gulo, Siagian, and Tobing, “Pengaruh Adaptasi Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Culture Shock Mahasiswa Rantau Nias Di Uhn Medan.”

⁷⁶ Saira Lastiar Naibaho and Juliana Murniati, “Dukungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau Yang Tinggal Di Asrama Jakarta,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 10 (2022): 114–30, <https://doi.org/10.24854/jpu465>.

menjadikan informasi yang didapatkan dari senior membuka wawasan para mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dan berperilaku dengan lingkungan sekitar sehingga tidak salah langkah dalam bersikap. Mahasiswa perantau perlahan-lahan menyesuaikan dirinya yang telah didapatkan dari pembelajaran dan mengintegrasikan di lingkungan kampus. Sebagaimana pernyataan dari Al iman yang berasal dari NTT, bahwa :

“Saya dulu awalnya tidak sendiri maksudnya ada senior saya perhatikan bagaimana cara mereka berkomunikasi kemudian bertanya apa bahasa-bahasanya yang tidak bagus bicaranya disini, kemudian apa perbuatan yang mungkin dianggap biasa tapi tidak boleh dilakukan”⁷⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, individu melakukan proses adaptasi dengan cara mengamati senior untuk memahami pola komunikasi kemudian menanyakan bahasa yang dianggap tidak baik atau kasar yang tidak boleh digunakan saat berinteraksi sosial dan berusaha tidak melakukan tindakan yang dianggap lumrah di daerah asalnya tetapi tidak pantas dilakukan di lingkungan baru. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa tidak hanya sebatas belajar bahasa tetapi juga mencakup pemahaman etika komunikasi di lingkungan kampus.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Adaptasi dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Kampus

a. Faktor Penghambat

⁷⁷ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 4 September 2025

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa hambatan sosial yang dialami mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam proses adaptasi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Kurang keterbukaan individu dengan mahasiswa lokal

Individu yang kurang terbuka cenderung merasa minder ketika melakukan adaptasi dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Salah satu yang mendasar mahasiswa tersebut sulit untuk membuka diri yaitu karena minimnya pengetahuan bahasa sehingga seringkali ketika ingin bergaul dengan mahasiswa lokal ini lebih memilih diam dan hanya sebagai pendengar.⁷⁸ Hal ini menimbulkan mahasiswa perantau tidak dapat berkembang dan menghambat adaptasi dengan mahasiswa lokal. Namun, mahasiswa perantau merasa percaya diri jika lebih berinteraksi dengan mahasiswa yang asal daerahnya sama. Tanpa disadari, justru menimbulkan kesulitan beradaptasi di lingkungan kampus. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Seprilia yang berasal dari Kalimantan Barat, bahwa :

“Saya kurang bergaul sama teman-teman dari Sulawesi. Awalnya saya lebih dekat teman yang sekampung, jadi belum bisa percaya diri ke teman-teman⁷⁹”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa lambatnya proses adaptasi berdasarkan pada kurangnya keterbukaan individu dalam relasi sosialnya.

⁷⁸ Cahaya Safitri, “Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Diri Terhadap Culture Shock Mahasiswa Asing Malaysia (Studi Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau),” 2024.

⁷⁹ Seprilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, Wawancara 27 Oktober 2025

Artinya individu lebih cenderung bergaul atau berbaur dengan mahasiswa perantau yang sesama. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya interaksi dengan kelompok lain, sehingga proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial kampus berlangsung secara lambat.

b) Kerinduan terhadap keluarga (*homesick*)

Kerinduan terhadap keluarga merupakan hambatan yang dialami salah satu mahasiswa perantau ketika berada di lingkungan baru. Kondisi ini umumnya muncul pada awal masa perkuliahan, saat mahasiswa harus meninggalkan orang tua. Secara psikologis, *homesickness* adalah reaksi emosional akibat memiliki ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tua membuat mahasiswa merasa kehilangan dukungan emosional.⁸⁰ Dalam konteks adaptasi sosial, kerinduan terhadap keluarga dapat memperlambat proses penyesuaian. Mahasiswa yang terlalu larut dalam perasaan tersebut cenderung memilih untuk menyendiri, membatasi pergaulan, dan hanya fokus pada aktivitas rutin seperti kuliah lalu kembali ke tempat tinggal sehingga peluangnya terhambat untuk membangun relasi baru di lingkungan kampus. Sebagaimana pernyataan Lina yang berasal dari Jawa Timur :

“Awal kuliah saya homesick, saya belum terlalu bergaul dengan teman-teman, dan setiap selesai kuliah itu saya langsung kembali ke kos.”⁸¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang bisa menjadi penghambat bagi mahasiswa dalam beradaptasi salah satunya keluarga.

⁸⁰ Alifia Putri Fadilah Sati, “Literatur Review : Homesickness Pada Mahasiswa Tahun Pertama Pertama,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan* 3, no. 3 (2025): 180–88.

⁸¹ Lina, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, Wawancara 28 Oktober 2025

Kerinduan seorang anak terhadap orang tua saat jauh memang sudah hal yang wajar. Hal ini karena ada ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tua. Jika masalah ini tidak dapat diatasi oleh individu sendiri, maka besar kemungkinan individu akan mengalami kesulitan dalam lingkungan sosial yang baru. Proses adaptasi pun berjalan sangat lambat.

c) Latar belakang sosial dan budaya religius

Latar belakang sosial dan budaya religius merupakan faktor yang turut memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang sudah melekat sifat religius akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk berperilaku religius juga karena memiliki karakter religius akan membentuk perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸² Namun, hal ini menimbulkan mahasiswa perantau dapat memperlambat proses adaptasi. Mahasiswa yang telah memiliki latar belakang pendidikan religius cenderung membatasi diri dalam membangun relasi sehingga intensitas interaksi dengan mahasiswa lain menjadi terbatas. Sebagaimana pernyataan Umair berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

“Pertama kuliah saya kurang bergaul, saya backroundnya rata-rata dari pondok dari tamatan sd, smp, sma pun saya kebanyakan suasana agama, baik-baik ya lah, sopan santun, jadi saya awalnya selesai mika ke kampus saya lebih sering pulang ke masjid toh, kalau tidak biasanya ke masjidnya teman-teman yang jadi imam masjid”⁸³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa adanya latar belakang sosial dan budaya religius juga meenjadi faktor internal yang

⁸² Anggi Rahmani And Reksa Adya Pribadi, “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sd Islam Al-Azhar 10 Serang,” *Jurnal Pgmi Uniga (Jpu)* 3, No. 1 (2024): 10–20.

⁸³ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 8 Desember 2025

menghambat proses adaptasi sosial mahasiswa perantau. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren cenderung memiliki pola interaksi yang terbatas dan selektif. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa lebih memilih beraktivitas di lingkungan yang dianggap familiar, seperti masjid, sehingga interaksi sosial di lingkungan kampus menjadi terbatas dan proses adaptasi sosial berlangsung lebih lambat. Dari pernyataan informan tersebut telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “mika”, “toh”, namun informan masih mempertahankan sebagian budaya asalnya seperti kata “lah”.

d) Tanggung jawab keluarga sebagai prioritas utama

Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendahulukan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi serta hak untuk terlibat dalam berbagai urusan keluarga. Tanggung jawab yang dimiliki memengaruhi pola berpikir selama berada kehidupan sosialnya.⁸⁴ Namun, hal ini mahasiswa yang berorientasi pada tujuan utama, yaitu menyelesaikan studi dengan cepat dan baik demi keluarga. Akibatnya, waktu dan energi lebih banyak dicurahkan pada kegiatan akademik dibandingkan aktivitas sosial. Sebagaimana pernyataan Putri berasal dari Kalimantan Utara, bahwa :

“Sebenarnya kan cuman pengen kuliah cepet dan pulang tu ya, karna di kalimantan ada anak ku yang tunggu aku pulang, makanya saya mau cepet-cepet kuliah ku selesai terus pulang”⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tanggung jawab keluarga juga menjadi faktor internal yang menghambat proses adaptasi sosial

⁸⁴ Oleh Atma Ras et al., “Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Latekko Kabupaten Bone,” *Jurnal Neo Societal* 6, no. 2 (2024): 161–77.

⁸⁵ Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, Wawancara 7 Desember 2025

mahasiswa perantau. Hal ini karena mahasiswa telah memiliki tanggung jawab sebagai orang tua yang cenderung memprioritaskan penyelesaian studi dibandingkan keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, orientasi untuk segera menyelesaikan pendidikan dan kembali ke keluarga menyebabkan interaksi sosial di kampus menjadi terbatas, sehingga proses adaptasi sosial berlangsung kurang optimal. Dari pernyataan informan tersebut telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “kan”, namun informan masih mempertahankan identitas asalnya seperti kata “pengen”, “cepat”, “tu”.

2) Faktor Eksternal

a) Kendala bahasa

Bahasa merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya adaptasi sosial. Kendala tersebut tentu akan mempengaruhi proses pemahaman materi yang disampaikan oleh pengajar, juga hingga interaksi serta kolaborasi antar mahasiswa di kelas. Selain memengaruhi kemampuan hingga prestasi akademiknya, ketidakmampuan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran juga akan membawa resiko besar dalam fungsi kehidupan sosialnya.⁸⁶ Bahasa yang pertama kali di dengar bagi yang merantau adalah bahasa ibu atau bahasa daerah di suatu wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahasa daerah tidak di pisahkan dalam kehidupan manusia.⁸⁷ Hambatan dalam proses adaptasi dalam perihal penggunaan bahasa ditemukan adanya bahasa daerah, kosakata dalam penggunaan bahasa Indonesia, kesalahpahaman

⁸⁶ Fajrul IlmyDarussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman, Bunga Risa “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN Sulawesi Selatan” *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10, no. 1 (2025), <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah>.

⁸⁷ Syamsul Rijal, “Bahasa Daerah : Penyumbang Multikulturalisme Untuk Dunia,” 2021.

penggunaan imbuhan, kesulitan menempatkan penggunaan partikel khas Sulawesi ke dalam penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan kesulitan memahami pembicaraan mahasiswa lokal terutama penggunaan imbuhan dalam tuturan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan Putri yang berasal dari Kalimantan Utara, bahwa:

“Mungkin dari bahasa daerah ya, soalnya bahasa saya bercampur dengan bahasa melayu, ada logat-logat melayunya, kadang kalau saya bicara ada yang tidak paham apa yang saya cakap, begitu juga sebaliknya saya nda paham bahasa orang sini”⁸⁸



Gambar 4.3: Informan sedang berinteraksi dengan temannya⁸⁹

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa informan ketika berinteraksi dengan teman-temannya masih membawa sebagian unsur bahasa asli yang telah bercampur dengan bahasa lokal ke dalam penggunaan bahasa Indonesia saat berinteraksi bersama teman-temannya.

Adapun pernyataan Seprilia yang berasal dari Kalimantan Barat, bahwa:

“Teman saya yang bertiga kan, kadang pakai bahasa orang toraja yang bikin saya tidak mengerti, dari situ saya hanya cuma diam”⁹⁰

Demikian pula dengan pernyataan Umair dari Kepulauan Riau, bahwa :

⁸⁸ Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, 4 Agustus 2025

⁸⁹ Dokumentasi observasi yang diambil pada 27 Oktober 2025

⁹⁰ Seprilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, Wawancara 4 Agustus 2025

“Kalau dalam pembelajaran kampus semua pakai bahasa Indonesia, tapi kalau dalam sosialisasi misalnya pas istirahat, kalau kita berbicara sama orang sulawesi kan mereka terbawa bahasa kampungnya masing-masing, meskipun tidak sepenuhnya bahasa daerah tapi selalu campur bahasa Indonesia toh, jadi saya kurang paham ini maksudnya kemana”⁹¹

Berdasarkan pernyataan ketiga informan tersebut dapat diketahui dalam penggunaan bahasa daerah lokal menyebabkan mahasiswa perantau mengalami keterbatasan dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam ruang sosial kampus memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan interaksi dan integrasi sosial mahasiswa perantau. Selain itu, pernyataan tersebut informan Putri mengadopsi kata “nda” sebagai bentuk penyesuaian terhadap bahasa lokal, namun masih mempertahankan logat dan kosakata Melayu seperti kata “cakap”. Sedangkan informan Seprilia menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “kan”. Sementara, informan Umair menyesuaikan penggunaan partikel “toh”, dan kata “kan” dalam tuturan informan. Adapun pernyataan dari Al Iman yang berasal dari NTT, bahwa :

“Pas datang di palopo, ketika dipanggil sama ustadz kemudian saya jawab iyo saya ditegurkan tidak cocok digunakan, makanya harus bilang iye karena di kampung saya itu sopan sekali mi itu, kalau disini ternyata tidak sopan harusnya pakai iye”⁹²

Pernyataan dari informan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan penggunaan bentuk bahasa dalam dua lingkungan sosial yang berbeda dapat menimbulkan variasi pemaknaan. Bagi individu, bentuk kata iyo dianggap lebih sopan karena sesuai dengan nilai-nilai di daerah asalnya. Namun, ketika berada di

⁹¹ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 27 Agustus 2025

⁹² Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 4 September 2025

lingkungan baru, di mana kata *iyé* dinilai kesopanan yang harus digunakan saat berinteraksi sosial. Perbedaan persepsi ini menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial bagi mahasiswa perantau. Hal ini menunjukkan keduanya mengandung fungsi pragmatis yang berbeda sesuai dengan nilai budaya di lingkungannya. Dari pernyataan informan tersebut mengalami proses adaptasi seperti penggunaan partikel “*mi*” dan sapaan “*iyé*” dan “*iyó*” menunjukkan adanya adopsi terhadap bentuk kebahasaan lokal. Selain itu, terdapat pula yang menjadi kendala bagi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Sebagian besar setiap orang bisa berbahasa Indonesia.

Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional memegang peranan penting dalam memudahkan komunikasi dan interaksi antarsuku dan antarbudaya di Indonesia. Bahasa ini berfungsi sebagai bahasa pemersatu yang menyatukan berbagai latar belakang bahasa, suku, dan budaya yang beragam di seluruh nusantara. Namun, meskipun telah familiar atau mengerti dengan bahasa baku atau resmi di suatu lingkungan baru, tidak memberi jaminan pada pemahaman berbagai istilah lokal atau dialek tertentu yang tidak tercantum dalam kamus terjemahan (atau bahkan sebagian besar kamus). Ketidapahaman tersebut, hampir sama frustrasinya dengan tidak bisa membuat orang lain memahami apa yang ingin disampaikan secara utuh dan jelas.⁹³ Sebagaimana yang disampaikan oleh Lina yang berasal dari Jawa Timur, bahwa :

“Pernah dengar teman saya bilang ke saya baku balap ki, itu yang membuat saya shock, maksudnya apa begitu, saya pikir kata baku itu kan kayak

⁹³ Valentina Situmorang et al., “Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6747–53, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.10554>.

bahasa formal tapi setelah dijelaskan sama teman saya, itu artinya saling balap ki”⁹⁴

Adapun pernyataan Sintia yang berasal dari Maluku Utara, bahwa:

“Soal kata kita yah, karena kalau di ternate itu kata kita artinya saya tapi di sulawesi kata kita itu kamu, itu yang biasa saya salah paham kalau teman sering mengucapkan kata itu⁹⁵

Demikian pula dengan pernyataan Al Iman yang berasal dari NTT, bahwa :

“Contohnya itu kayak mauko gula-gula, nah itu bikin saya heran kah, karna saya lihat yang na pegang itu permen. Sementara di kampung ku bilangna permen, tapi di sini orang bilang gula-gula.”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut bahwa dapat dipahami Bahasa Indonesia memiliki pemaknaan tersendiri antara di daerah asal dan di lingkungan baru. Perbedaan makna ini dapat memunculkan kebingungan dalam interaksi antar mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu, tetapi dalam praktiknya masih ditemukan variasi makna leksikal yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masing-masing daerah.⁹⁷ Hal ini menunjukkan kesalahpahaman dan kebingungan bagi mahasiswa perantau dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus. Dari pernyataan informan Lina telah menerima sebagian bahasa lokal seperti penggunaan partikel “kan”, “ki”, “baku”. Akan tetapi, informan masih menerima sebagian bahasa aslinya seperti penggunaan kata “shock” berasal dari bahasa inggris, digunakan dalam bahasa Indonesia nonformal. Sedangkan informan Al Iman menggunakan beberapa unsur bahasa lokal seperti partikel “ko”, “nah”, “na”,

⁹⁴ Lina, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, Wawancara 4 Agustus 2025

⁹⁵ Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, Wawancara 9 Agustus 2025

⁹⁶ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 4 September 2025

⁹⁷ Sartika, Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan, 2017.

dan “kah” merupakan bentuk ciri khas bahasa daerah Sulawesi yang diadopsi oleh informan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, seperti pada lingkup kampus tetap saja ditemukan unsur dialek lokal yang disertai penyisipan kosakata daerah ke dalam pertuturan bahasa Indonesia, misalnya penggunaan partikel atau imbuhan yang berada di tengah kalimat atau di akhir kalimat.⁹⁸ Sebagaimana yang disampaikan oleh Seprilia yang berasal dari Kalimantan Barat, bahwa :

“Seperti kata begitu mi, nah yang saya kaget itu kata mi yang setau semacam makanan mie sama juga dengan kata ki dan ko orang disekitar ada yang berbicara kata ko, terkadang menggunakan kata ki, tapi sejauh ini saya sudah memahami perbedaannya ”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa individu mengalami perbedaan pemahaman terhadap partikel khas Sulawesi ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Penggunaan partikel tersebut oleh penutur non lokal pada awalnya menimbulkan kesalahpahaman karena makna yang dipahami perantau berbeda dengan maksud sebenarnya. Selain itu, keberadaan beberapa partikel yang hampir serupa juga menimbulkan kesulitan dalam menentukan partikel mana yang tepat digunakan pada saat komunikasi dalam berinteraksi sosial. Dari pernyataan informan menunjukkan bentuk penyesuaian informan terdapat penggunaan partikel “mi”, “nah”, “ki”, “ko” yang merupakan unsur kebahasaan lokal sehingga tanpa disadari, mahasiswa telah beradaptasi dengan budaya lokal di

⁹⁸ Nurul Sri Putri, Penggunaan Partikel -Mi, -Ji, Dan -Pi dalam Tuturan Bahasa Indonesia Dialek Makassar Oleh Pengguna Facebook di Makassar, *Development Studies Research*, Vol.3,2017, [http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503%0Awww.udsspace.uds.edu.gh%0Ahttps://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453%](http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503%0Awww.udsspace.uds.edu.gh%0Ahttps://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453%0A)

⁹⁹ Seprilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, Wawancara 4 Agustus 2025

lingkungan baru. Berbeda dengan pernyataan dari Putri yang berasal Kalimantan Timur, bahwa :

“Yang kaget itu kata ko, kayak ko darimana gitu, nah anggapan saya itu kenapa pakai kata ko itu kan bicara kasar, karna kalau di kampung itu kan bilangnyanya kamu dari mana. Selain itu, ada juga bikin saya bingung dengar teman-teman bicara pakai mi, ji,ki tapi susah saya tebak, ini pertanyaan atau pernyataan”¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa penggunaan partikel khas Sulawesi tersebut yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia formal. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pemahaman sehingga beberapa kata dalam susunan kalimat dianggap memiliki makna berbeda dan bahkan dapat menimbulkan tanggapan negatif terhadap partikel tersebut. Dari pernyataan informan menunjukkan bahwa informan telah mengadopsi beberapa partikel “kan”, “ki”, “mi”, “ji” dan “ko” yang merupakan unsur bahasa lokal. Namun, informan masih mempertahankan kata” gitu” sebagai bagian dari ciri khas bahasa asalnya. Selain itu, terdapat pula pernyataan yang berbeda dari Lina yang berasal Jawa Timur, bahwa :

“Kalau penggunaan kata mi,ji, pi, itu sebenarnya saya tidak shock karna memang saya pernah pertama kali merantauanya sejak kecil. Tapi kemudian saya merantau kembali untuk kuliah disini, saya mencoba pengguna itu, beda na rasakan sama teman-teman, misalkan saya bilang maukah ki makan sekarang, nah responya teman saya itu bilang Hah, jadi merasakah kurang tepat omongan ku”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan telah mengenal imbuhan bahasa lokal karena memiliki pengalaman merantau sebelumnya, namun yang menjadi kendala mahasiswa perantau terkait ketepatan dalam penggunaan partikel ke dalam tuturan bahasa Indonesia sehingga

¹⁰⁰ Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, Wawancara 4 Agustus 2025

¹⁰¹ Lina, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, Wawancara 4 Agustus 2025

ketidaksesuaian penggunaan partikel tersebut menyebabkan respons kebingungan dari lawan bicara. Dengan demikian, variasi penggunaan bahasa lokal yang tidak sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa perantau masih menjadi hambatan dalam proses adaptasi sosial. Dari pernyataan informan dalam proses adaptasi, informan telah menyesuaikan beberapa partikel “mi”, “ji”, “pi”, “na”, “nah”, “ki”, “kah” sebagai bentuk unsur kebahasaan lokal. Sementara itu, informan masih menggunakan sebagian ciri bahasa aslinya dengan kata “shock”, dan “omongan”.

Hal yang serupa dengan pernyataan Al Iman yang berasal dari NTT, bahwa :

“Dari awalnya saya sudah kenal cuma penggunaan yang kurang tepat bagi saya sehingga biasa di ketawai sama teman harusnya pakai ji disitu kita pakai mi ”¹⁰²



Gambar 4.4: Informan bersama temanya yang berlokasi di jaling¹⁰³

Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa individu masih sedikit kesulitan dalam menempatkan partikel tersebut secara tepat ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Hal ini terbukti mahasiswa mendapatkan respon ketidakpahaman atau kejanggalan atas penggunaan kata yang diucapkan. Dengan demikian, proses adaptasi mahasiswa perantau menjadi penghambat dan perlunya

¹⁰² Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 4 September 2025

¹⁰³ Dokumentasi observasi yang diambil pada 23 Oktober 2025

memahami cara penggunaan yang tepat sesuai dengan konteks budaya dan sosial di lingkungan baru. Sesuai hasil observasi, ketika informan merespon pembicaraan dari temannya, terkadang masih salah menempatkan penggunaan imbuhan ke dalam bahasa Indonesia sehingga pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud pembicaraan dengan temannya. Bentuk penyesuaian informan dari pernyataan tersebut terdapat di penggunaan kata “ketawai” dan “kita” dan partikel yaitu “ji”, dan “mi”. Adapun pernyataan Umair yang berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

“Walaupun pakai bahasa Indonesia ada campuran imbuhan seperti itu toh, dipakai banyak, itu kadang salah-salah, jadi kayak salah penafsiran kadang di ingatkan tapi kadang juga saya lupa”¹⁰⁴



Gambar 4.5: Mahasiswa sedang diskusi kelompok¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa penggunaan imbuhan lokal di dalam penggunaan bahasa Indonesia telah menjadi tantangan bagi mahasiswa luar pulau Sulawesi. Dalam hal ini, telah terjadinya ketidaktepatan yang memicu kesalahan berkomunikasi dari lawan bicara. Dengan demikian, individu masih dalam tahap penyesuaian dan memerlukan waktu serta interaksi dengan mahasiswa lokal agar

¹⁰⁴ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 27 Agustus 2025

¹⁰⁵ Dokumentasi Observasi yang diambil pada 29 Oktober 2025

dapat berkomunikasi dengan lebih tepat sesuai konteks sosial. Sesuai hasil observasi, ketika informan menggunakan banyak imbuhan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia kadang menimbulkan kesulitan bagi teman-temannya untuk memahami maksud pembicaraannya. Bentuk adaptasi informan dari pernyataan tersebut yaitu pada penggunaan partikel “toh” yang merupakan bagian unsur kebahasaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang terjadi bersifat selektif yaitu memilih dan menggabungkan unsur-unsur bahasa lokal yang dianggap mudah dipahami dan sesuai dengan konteks sosial.

Kemampuan menggunakan dua bahasa dalam interaksi sehari-hari merupakan satu nilai lebih bagi seseorang. Namun, tidak sedikit kita temukan bahwa kemampuan seseorang menguasai banyak bahasa membuat unsur satu bahasa dan bahasa lainnya yang dikuasai saling mempengaruhi. Umumnya, bahasa ibu yang cenderung lebih melekat, mendominasi dalam memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari. Peristiwa saling mempengaruhi unsur kebahasaan dalam penggunaannya tersebut dalam disiplin ilmu sosiolinguistik merupakan peristiwa alih kode ataupun campur kode. Campur kode biasa terjadi pada tuturan sehari-hari, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya pada tuturan yang bersifat resmi/formal.¹⁰⁶

b) Intonasi

Intonasi adalah variasi nada suara dalam berbicara yang mencakup tinggi rendahnya suara, keras lembutnya ucapan, cepat lambatya pengucapan, dan jeda atau perhentian. Dalam linguistik, intonasi dianggap sebagai salah satu fitur

¹⁰⁶ Fariza Aulia Samsuri Irawati Fajeri, “Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa Volume : 1 Nomor : 3 Tahun 2024,” *Jupensal* 1, no. 3 (2024): 506–13, <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/353>.

prosodi bahasa, bersama dengan tekanan, ritme, dan jeda. Intonasi berfungsi untuk membedakan jenis kalimat (seperti pernyataan, pertanyaan, atau perintah), mengekspresikan emosi dan sikap pembicara, serta menekankan informasi tertentu dalam sebuah ujaran.¹⁰⁷ Sebagaimana dikatakan oleh Umair yang berasal Kepulauan Riau, bahwa :

“Karakternya orang sulawesi seperti orang yang suka protes, intonasi suaranya itu kayak orang marah-marah, meninggi walaupun bahasanya baik, saya merasa kurang menerima. Dibawa nada-nada orang toraja, saya tau bahasanya bagus seperti melarang sesuatu cuma kadang intonasi nada bicaranya sama kalimat yang diputarakan itu kurang sesuai dengan saya. Di kampung jarang sekali panggilan ko atau kau, nah di sini tuh sering pakai itu toh, saya biasa pakai kamu, kita, jadi kalau ada orang bicara seperti itu saya tersinggung sedikit kasar sekali bicaranya padahal teman disini terbiasa seperti itu, jangko begitu bah. Kalau dikampung ya, bicaranya lembut ”¹⁰⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa gaya komunikasi masyarakat Sulawesi memiliki karakteristik prosodi yang khas, yakni intonasi suara yang meninggi. Bagi penutur lokal, cara bertutur ini dipandang wajar serta merupakan bagian dari ekspresi kebahasaan sehari-hari. Namun, bagi mahasiswa perantau, gaya komunikasi tersebut dapat menimbulkan kesan seolah-olah menanggapi secara negatif, walaupun secara substansi pesan yang disampaikan bermaksud baik. Hal ini menunjukkan dalam suatu percakapan yang terjadi dapat menjadi tanda adanya indikasi kesalahan berbicara, seperti intonasi dengan nada yang tinggi seringkali mengganggu seseorang tengah mengalami perasaan emosi

¹⁰⁷ Mutiara Halimatu's Sadiyah, “Analisis Penggunaan Intonasi, Pemindahan Predikat, Dan Objek Dalam Video Edukasi Pada Akun Youtube Maudy Ayunda,” *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 2 (2023): 175–80, <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/8712>.

¹⁰⁸ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 27 Agustus 2025

sehingga proses adaptasi ini juga menjadi hambatan bagi mahasiswa perantau yang menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “toh”, “ko”, “nah”, “dibawa”, “jangko” dan “bah”, namun informan masih mempertahankan sebagian bahasa asli seperti kata “tuh”.

c) Perbedaan makanan

Salah satu perbedaan terbesar bagi pendatang yang biasanya menjadi masalah adalah makanan. Makanan merupakan salah satu komponen penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas suatu kelompok. Selain berfungsi sebagai media simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan identitasnya, makanan juga dapat memperkuat identitas regional dan menonjolkan karakter budaya lokal melalui pemanfaatan bahan-bahan yang tumbuh di lingkungan sekitar.¹⁰⁹ Oleh karenanya, ketika individu berada di daerah dengan pola, jenis, rasa dan porsi makan yang berbeda akan mengalami kekagetan dan frustrasi yang mengarah pada terjadinya *culture shock*.¹¹⁰ Sebagaimana yang disampaikan Umair berasal dari Kepulauan Riau :

“Kalau makanannya agak sedikit kurang masuk le yah, soalnya disana lebih jarang yang terlalu asam, kalau disini buah asam gitu, seperti apa namanya yang dari sagu itu, ya makan kapurung pakai itu juga toh, saya kurang agak pas kalau makanan terlalu asam, kalau disana lebih suka makanan manis, dan ada juga caranya orang makan kapurung pertama kali liat di luwu utara ya, dia pakai tangan, pas awal to di masamba di daerah sukamaju itu, orang makan pakai tangan, ada yang pakai sendok nasi juga, kenapa pakai sendok

¹⁰⁹ Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman, Bunga Risa “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN Sulawesi Selatan.” *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10, no. 1 (2025), <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah>

¹¹⁰ Selegam Juliawati, “Culture Shock Pada Mahasiswa Di Pontianak Culture Shock On Overseas Students In Pontianak,” *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 2023, 91–97, <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i2.1593>.

nasi ya, padahal kan itu buat nasi, pakai kapurung pakai sendok nasi, tapi kalau dikasih sendok nasi saya pakai dan orang juga jarang hilangkan nasi sama kapurug toh, saya lebih dulu ambil nasi, nanti pas ambil kapurung diambilkan biasanya, dipaksa makan, kalau kapurung kan langsung ditelan, kalau nasi di kunyah-kunyah dulu”¹¹¹

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan kebiasaan makan dan cita rasa makanan lokal menjadi salah satu tantangan dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Informan mengungkapkan bahwa makanan di daerah perantauan cenderung memiliki rasa asam yang lebih dominan, sementara di daerah asalnya lebih terbiasa dengan makanan bercita rasa manis. Perbedaan selera ini menyebabkan informan merasa kurang cocok dengan makanan lokal. Selain dari segi cita rasa, informan juga mengalami keterkejutan tata cara makan dari makanan lokal, seperti kebiasaan masyarakat setempat yang mengonsumsi makan kapurung menggunakan tangan atau sendok nasi dan juga kebiasaan mencampurkan nasi dengan kapurung. Hal ini menunjukkan mahasiswa perantau menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam mengonsumsi makanan lokal. Dari pernyataan informan Umair telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “le”, “toh”, “to” dan “kan”. Akan tetapi, informan masih mempertahankan sebagian identitas asalnya seperti kata “gitu”. Sedangkan pernyataan Lina berasal dari Jawa Timur, bahwa :

“Kalau jawa lebih ke pedes, gurih, kalau disini seger, asem-asem begitu karna semua dikasih jeruk nipis kan saya shock sekali biasanya to disini semuanya dikasih jeruk nipis, bakso, mie ayam, nasi goreng juga dikasih jeruk nipis, kenapa bisa nasi goreng dipakai jeruk nipis, saya belum bisa campur itu, kecuali berkuah saya pakai, nasi goreng nda bisa saya”¹¹²

¹¹¹ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 8 Desember 2025

¹¹² Lina, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo, Wawancara 10 Desember

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan cita rasa makanan dan kebiasaan cara menyajikan dalam mengonsumsi makanan menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa perantau. Hal ini dikarenakan makanan di daerah asalnya cenderung memiliki cita rasa pedas dan gurih, sedangkan makanan di daerah perantauan didominasi oleh rasa asam karena semua makanan lokal dihidangkan dengan jeruk nipis. Hal ini menjadi penghambat bagi mahasiswa perantau dalam proses adaptasi sosial di lingkungan baru. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan kata “kan”, “to”, dan “nda” merupakan penggunaan bahasa lokal. Namun, informan masih mempertahankan bahasa asalnya seperti kata “pedes”, “seger”, “asem-asem” dan “shock”.

Adapun pernyataan Putri berasal dari Kalimantan Utara, bahwa :

“Makanannya belum terbiasa disana dan disini, kek kecapnya gitu kan, kecap disana dan disini kan beda, kalau disana kan produk malaysia masuk, disini kan kecap pala yang biasa makan bakso tu kan, disana kan ada kecap asin, manis tapi beda rasanya, itu ji sering ku anu disini rata-rata kek kecap merek pala, belum saya terima di lidah ku”¹¹³

Berdasarkan pernyataan informan tersebut perbedaan makanan yang dirasakan meliputi cita rasa dari jenis produk menjadi kendala dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Jenis produk dan rasa yang berbeda seperti jenis kecap yang digunakan di daerah asalnya berbeda dengan kecap yang umum digunakan di daerah perantauan. Di daerah asal informan, kecap yang beredar banyak dipengaruhi oleh produk dari Malaysia dengan variasi rasa asin dan manis, sedangkan di daerah perantauan masyarakat lebih sering menggunakan kecap lokal, seperti kecap merek pala yang memiliki rasa pahit. Perbedaan rasa kecap

¹¹³ Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

tersebut membuat informan merasa belum terbiasa dan belum dapat menerima cita rasa makanan setempat. Selain itu, terdapat pula penyesuaian dari pernyataan informan terkait bahasa lokal seperti penggunaan kata “kan”, “ji”, dan “anu”. Namun, informan masih mempertahankan sebagian unsur dari bahasa asalnya seperti kata “kek”, “tu”, dan “gitu”. Selain itu, pernyataan yang berbeda disampaikan Al Iman berasal dari NTT, bahwa :

“Mungkin itu yang pakai sagu kapurung, kalau disana kan hampir tidak pernah liat disana sagu, mungkin ada sagu disana cuma tidak kelihatan begitu atau sama sekali tidak ada, disini saya tau ternyata bisa di makan, cara olahannya begini, dan juga rumput laut, kan di pondokku dulu ada depan rumput laut itu, dari situ saya belajar tanya-tanya gitu, ini loh rumput laut bisa apa, ternyata bisa jadi agar-agar katanya, jadi agak kaget karna mau dibilang bau rumput laut bau sekali dan orang disana sangat jijik”¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut informan mengalami *culture shock* terkait jenis bahan pangan dan cara pengolahannya. Mahasiswa perantau belum memiliki pengetahuan maupun pengalaman dari konsumsi sagu dan rumput laut sebagai bahan makanan, karena di daerah asalnya jarang ditemui atau bahkan tidak dikonsumsi. Selain itu, anggapan dari rumput laut yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak biasa untuk diolah menjadi makanan menunjukkan adanya perbedaan persepsi budaya terhadap makanan dan hal ini dapat menjadi penghambat awal dalam proses adaptasi. Dari pernyataan informan terdapat bentuk adaptasi dari budaya lokal seperti kata “kan”. Namun, informan masih mempertahankan sebagian budaya asalnya seperti kata “gitu”, dan “loh”. Sedangkan pernyataan Sintia yang berasal dari Maluku Utara, bahwa :

¹¹⁴ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 5 Desember 2025

“Beda, yang bikin kaget ka itu masak ikan yang berkuah yang hanya pake cuma lombo, asam, kunjit ji, di ternate kebanyakan pake jahe, bawang, sama lengkuas”¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau mengalami keterkejutan budaya dari cara penggunaan bumbu masakan khususnya pada olahan ikan. Ikan berkuah yang dimasak dengan bumbu yang lebih sederhana sedangkan daerah asalnya lebih cenderung kebanyakan rempah-rempah yang disajikan. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi selera dan kebiasaan kuliner antar daerah sehingga menjadi salah satu tantangan dalam penyesuaian di lingkungan baru. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “ka”, “lombo” dan “ji”.

d) Norma sosial

Norma adalah aturan atau pedoman yang berlaku dalam suatu masyarakat yang berfungsi mengatur perilaku individu agar sesuai dengan nilai dan kebiasaan yang dianggap benar. Norma dibentuk melalui kesepakatan bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi acuan dalam bertindak dan berinteraksi.¹¹⁶ Norma sosial secara umum dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan bersama atau aturan tidak tertulis tentang apa yang benar dan salah, dapat diterima atau "normal" dalam suatu kelompok sosial. Meskipun norma sosial dalam penerapannya bersifat memaksa dan melekat pada individu, tetapi justru dengan itu norma sosial juga dapat memberi setiap individu di dalamnya

¹¹⁵ Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

¹¹⁶ Iin Turyani, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja, “Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat,” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.

rasa memiliki dan identitas sosial.¹¹⁷ Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar. Akan tetapi, bila orang tidak mematuhi norma-norma maka lebih besar kemungkinan melakukan pelanggaran.¹¹⁸

Sebagaimana yang disampaikan Al Iman yang berasal dari NTT, bahwa:

“Termasuk mi kata iyo, kalau disana kan sopan sekali mi kata iyo, tapi kan disini bisa dibilang kasar, tidak sopan kalau dengan orang tua, kalau dengan teman menurut ku biasa saja”¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan norma terhadap penggunaan sapaan merupakan salah satu bentuk hambatan dalam proses adaptasi. Penggunaan kata iyo memiliki aturan yang dinilai sebagai makna kesopanan yang berlaku di daerah asalnya, akan tetapi ketika digunakan di lingkungan baru, sapaan tersebut dapat dipersepsikan secara berbeda pula, terutama ketika digunakan dalam interaksi dengan orang yang lebih tua. Namun, dalam komunikasi dengan teman sebaya, penggunaan kata tersebut dianggap tidak menjadi permasalahan. Kondisi ini menuntut mahasiswa perantau untuk lebih berhati-hati dan mampu menyesuaikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan barunya. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “mi”, dan “kan”. Hal serupa yang disampaikan dengan Seprilia yang berasal dari Kalimantan Barat, bahwa :

¹¹⁷ Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman, “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN Sulawesi Selatan.” *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10, no. 1 (2025), <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah>

¹¹⁸ Saifur Rahman Dian Puspita Sari, M. Tahir Kasnawi, Muh. Iqbal Latief, Muhammad Ashabul Kahfi, “Menyusuri Jalan Menyimpang Remaja Di Desa : Analisis Sosiologis Atas Patologi Sosial Remaja Di Desa Malangke,” *Journal of Humanity & Social Justice* 6, no. 1 (2024): 1–17, <http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>.

¹¹⁹ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 5 Desember 2025

“Awal-awal susah saya bedakan kata ko dan ki itu, penggunaannya tepatnya bagaimana, pernah saya pakai kata ko, teman ku bilangya nda boleh, harus pakai ki”¹²⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan partikel yang memiliki makna yang berbeda menimbulkan kebingungan dalam berinteraksi sosial. Hal ini karena informan kesulitan membedakan penggunaan kata “ko” dan “ki” dalam menentukan konteks yang tepat saat berkomunikasi sehingga ketidaktepatan tersebut mendapatkan teguran dari teman sebaya. Dari pernyataan informan terdapat bentuk adaptasi bahasa lokal seperti penggunaan partikel kata “ko”, “ki”, dan kata “nda”. Selain itu, adapun pernyataan berbeda dari Umair yang berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

“Sama yang tadi kata kau dan ko, kalau disana kan kata kau tu kasar sekali bilangya, biasanya dipakai kalau sudah marah atau orang-orang yang nakal, orang yang tidak baik, disini dianggap malah sopan katanya, rata-rata pakai ko atau kau”¹²¹

Berdasarkan pernyataan informan tersebut bahwa perbedaan pemaknaan mencerminkan adanya perbedaan norma antarbudaya. Dalam budaya daerah asal informan, pandangan kata kau dan ko sebagai bentuk bahasa yang dianggap kurang sopan, sedangkan di lingkungan budaya setempat, penggunaan kata tersebut dianggap sopan dan tidak memiliki konotasi negatif. Perbedaan pemaknaan ini menimbulkan kesalahpahaman pada mahasiswa perantau dalam berinteraksi sosial di lingkungan barunya. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan kata “ko” dan “kan”. Namun, informan masih mempertahankan

¹²⁰ Seprilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 9 Desember 2025

¹²¹ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 8 Desember 2025

identitas asalnya seperti kata “tu”, “malah”. Selain itu, adapun pernyataan yang berbeda dari Putri berasal dari Kalimantan Utara, bahwa :

“Paling shock itu orang sini gampang bilang baga, bodoh, kalau macam di kalimantan kan terkenal kayak banyak orang dayak, orang tidung, orangnya keras, kalau kita salah sikit-sikit bicara atau kek menyinggung perasaannya itu, nah langsung main santet begitu, mestinya harus hati-hati, jadi kalau dibilang pakai bahasa bodohnya mi, nah itu keras sekali, kurang ajar, kek langsung mengenak gitu, kita dibilangi bodoh padahal maksudnya bercanda aja bilang begitu, tapi kan aku tidak terbiasa di gituin. Kalau disini kerasnya mungkin dari bahasanya cara menengurnya keras dari intonasi”¹²²

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kata-kata seperti baga atau bodoh yang dianggap sebagai bentuk candaan di lingkungan baru justru dipersepsikan secara berbeda oleh informan berdasarkan latar belakang budaya asalnya. Dalam budaya daerah asal informan, ungkapan semacam itu dinilai sangat sensitif, sehingga umumnya dihindari dalam interaksi sosial. Perbedaan pemaknaan ini menimbulkan keterkejutan dan kesalahpahaman pada mahasiswa perantau. Dari pernyataan informan bahwa telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “baga”, “kan”, “nah”. “mi”, dan “dibilangi”. Namun, informan mempertahankan sebagian bahasa asalnya seperti kata “macam”, “sikit-sikit”, “kek”, “gitu”, “aja”, dan “digituin”. Sedangkan pernyataan Sintia berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Ada juga sering ku dengar di sulawesi, kan kalau ada orang meninggal itu di bilang mati, tetapi kalau di ternate kata mati itu untuk binatang bukan untuk manusia, jadi dianggap kurang ajar bilang mati untuk manusia”

¹²² Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo, Waeancara 7 Desember 2025

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan makna dari norma penggunaan kata bahasa daerah menjadi salah satu hambatan dalam proses adaptasi sosial mahasiswa perantau. Hal ini dikarenakan penggunaan kata mati yang secara umum digunakan di Sulawesi untuk menyebutkan seseorang telah meninggal dunia. Namun, dalam konteks budaya masyarakat ternate memiliki makna yang menganggap tidak sopan karena kata tersebut lebih lazim digunakan untuk menyebutkan binatang. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan mahasiswa perantau menimbulkan kesalahpahaman dan penilaian negatif dalam interaksi sosial. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “kan”.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan sesuatu yang penting dalam terwujudnya adaptasi sosial terhadap mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi, adapun faktor pendukung terbagi menjadi internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Kemampuan inisiatif

Inisiatif merupakan salah satu kualitas penting yang sangat dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan inisiatif seseorang untuk mengambil tindakan atau langkah awal secara mandiri tanpa menunggu perintah atau dorongan dari pihak lain. Seseorang yang berinisiatif dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan menemukan cara baru untuk mengatasi tantangan. Ini melibatkan kecakapan dalam mengidentifikasi peluang, memecahkan masalah,

dan mengambil keputusan secara proaktif.¹²³ Sebagaimana pernyataan Sintia yang berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Kadang-kadang kan ada di dalam kelas ada yang berbicara menggunakan bahasa daerah, nah disitu bertanya kah sama teman ku apa artinya na teman ku bantu terjemahkan”¹²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa informan menunjukkan kemampuan inisiatif merupakan faktor pendukung dalam membantu proses adaptasi. Saat menghadapi situasi yang menimbulkan *culture shock* seperti ketika teman-teman di dalam kelas menggunakan bahasa daerah, informan mengambil langkah untuk bertanya dan mencari tahu makna dari ucapan tersebut. Tindakan ini mencerminkan sikap percaya diri dan keinginan belajar agar dapat memahami lingkungannya dengan lebih baik. Dengan demikian, kemampuan inisiatif berperan penting dalam memperlancar proses penyesuaian diri serta membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan barunya. Dari pernyataan informan telah menunjukkan hasil adaptasi seperti kata “kah”, “nah”, dan “na” merupakan kata bantu dari unsur bahasa lokal Sulawesi. Adapun pernyataan Umair yang berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

“Pas awal-awal ya lah, kalau sekarang sudah jarang, pas awal-awal tu sama anak-anak sering nanya-nanya bahasa daerah, soalnya kalau tidak tau bahasa, orang kampung dibawa cerita, saya nda tau cara menjawabnya gimana, nda tau cara responnya bagaimana.”¹²⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kondisi selama di perantauan mendorong mahasiswa perantau untuk membangun terjalinya

¹²³ Rahmat Perkasa et al., “Analisis Karakteristik Individu Dari Perspektif Modal Psikologis Dan Kepribadian Proaktif Pegawai Badan Pendapatan Daerah Di Kota Bengkulu” 27 (n.d.): 765–94.

¹²⁴ Sintia, Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 27 Oktober 2025

¹²⁵ Umair, Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 8 Desember 2025

pertemanan guna mengurangi hambatan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri sehingga mahasiswa mampu berinisiatif dalam mempelajari bahasa daerah setempat. Dengan demikian, melalui keinginan atau dorongan mahasiswa perantau untuk menjalin hubungan pertemanan, maka proses adaptasi mahasiswa dapat memudahkan selama berada di lingkungan setempat. Dari pernyataan informan bahwa telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “dibawa”, dan “nda”. Namun, informan mempertahankan sebagian identitas asalnya seperti kata “nanya-nanya”, “tu”, dan “gimana”.

b) Motivasi

Setiap orang tentunya memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kepribadian akan berkembang dan dipengaruhi faktor-faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan individu untuk mencapai tujuan. Dengan adanya sebuah motivasi maka akan memberikan hasil yang lebih maksimal dan memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya.¹²⁶ Sebagaimana pernyataan Al Iman berasal dari NTT, bahwa:

“Dari awal memang kan datang ke palopo tujuannya untuk belajar, bahkan mungkin sempat cerita-cerita kan, sudah banyak yang datang kesini kuliah termasuk itu om ku, kan kuliah cuma 7 semester tidak selesai, itu yang menjadi motivasi harus ka selesai kuliah ku, jangan sampai dia tong mi yang bawa ka disini, saya yang tidak bisa selesaikan”¹²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa motivasi menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Adanya keinginan mahasiswa perantau dalam menempuh pendidikan dan

¹²⁶ Arimbi Syahkila Simangunsong Amelia, “Jurnal Pendidikan Dan Konseling,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3678–88, <https://universitas pahlawan.ac.id>

¹²⁷ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 5 Desember 2025

pengalaman kerabat dekat yang dijadikan sebagai pembelajaran sehingga membuat mahasiswa perantau tetap fokus pada tujuan akademik untuk menyelesaikan studinya. Dari pernyataan informan terdapat bentuk adaptasi dari bahasa lokal seperti kata “kan”, “ka”, “tong mi”. Hal ini menunjukkan mahasiswa perantau menyesuaikan sebagian unsur bahasa lokal.

Hal serupa yang disampaikan dari Lina berasal dari Jawa Timur, bahwa :

“Selama merantau ini ya, selalu ingat harus semangat dan sungguh-sungguh kuliahnya karna sudahmi dibiayai orang tua”

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa dukungan, kepercayaan, dan pengorbanan orang tua yang telah membiayakan pendidikan menjadi faktor pendukung bagi mahasiswa perantau dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Orang tua yang telah berupaya demi keberlangsungan pendidikan menumbuhkan motivasi pada mahasiswa untuk tetap semangat dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan studi. Hal ini mendorong mahasiswa perantau untuk berusaha mencapai keberhasilan akademik sebagai bentuk balas jasa dan penghargaan terhadap orang tua. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “mi”, dan “dibiayai”. Sedangkan pernyataan Seprilia berasal dari Kalimantan Barat, bahwa :

“Karena pengen ngerasa juga kuliah disini, kan karna kebetulan dikampung saya rata-rata kuliah asli dari luar dari sulawesi jadi direkomendasikan kuliah disini”

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa keputusan untuk melanjutkan studi di tempat tersebut dipengaruhi oleh rekomendasi dari lingkungan asalnya, di mana sebagian besar masyarakat di kampung halaman menempuh pendidikan tinggi di

wilayah Sulawesi sehingga pada akhirnya mendorong informan merasakan pengalaman belajar di lingkungan baru. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “kan” namun, informan masih mempertahankan sebagian bahasa asalnya seperti kata “pengen”, dan “ngerasa”.

c) Mudah bergaul

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial dalam kehidupan di masyarakat senantiasa seseorang saling menghargai apa yang ada pada diri orang lain. Maka di dalam pergaulan, orang harus menghargai orang lain dan orang lain juga menghargai dirinya sehingga terjadi hubungan yang serasi dan harmonis. Dengan mudahnya bergaul cenderung menciptakan suasana menyenangkan, mudah mendapatkan teman, dan menghilangkan rasa malu dalam berinteraksi dan mereka lebih percaya diri dengan apa yang ingin disampaikan.¹²⁸ Sebagaimana yang disampaikan Sintia berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Mungkin cepat beradaptasi saya, karna saya juga orangnya cepat jika bergaul sama orang, jadi nda terlalu susah ji untuk adaptasi”¹²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut kemampuan bergaul menjadi faktor yang mempermudah proses penyesuaian diri. Keterampilan dalam membangun interaksi sosial memungkinkan informan memperoleh banyak teman di lingkungan Kampus. Banyaknya relasi yang terjalin menunjukkan bahwa informan mampu diterima dalam pergaulan kelompok mayoritas. Dari pernyataan informan menunjukkan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti penggunaan kata “jika”, “nda”, dan “ji”.

¹²⁸ Syamsul Bachri Thalib, “Hubungan Percaya Diri Dan Harga Diri Dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (1999): 248, <https://media.neliti.com>.

¹²⁹ Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

2) Faktor Eksternal

a) Dukungan kerabat dekat

Kerabat merupakan lingkungan yang paling dekat dengan seseorang. Dukungan kerabat dekat memiliki peran penting, diantaranya sebagai pembentukan psikis, memberikan informasi, bantuan instrumen, dan melibatkan emosi dalam menghadapi permasalahan individu. Bentuk dukungan ini dapat memberikan rasa aman, kasih sayang, perhatian dan membantu mahasiswa menghadapi kesulitan selama diperantauan.¹³⁰ Mahasiswa perantau yang memiliki dukungan sosial dari orang-orang terdekat akan lebih bermanfaat daripada dukungan yang berasal dari orang lain dan menjaga kesejahteraan psikologi agar tetap bertahan dalam akademik. Sebagaimana disampaikan Putri yang berasal dari Kalimantan Utara, bahwa :

“Sepupu ku, makci, pakci, kalau macam ada yang saya nda paham mereka kasih tau begini begitu”¹³¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan kerabat dekat di lingkungan perantauan memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi mahasiswa perantau. Hal ini karena ketika terdapat hal-hal yang belum dipahami, anggota keluarga tersebut memberikan penjelasan dan arahan yang dibutuhkan. Dukungan keluarga ini membantu informan merasa lebih terbantu, tidak kebingungan, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dari pernyataan Putri telah mengadaptasikan bahasa lokal seperti kata “nda”,

¹³⁰ Dewi Handayani, Dukungan Sosial Dan Adaptasi Kehidupan Kampus Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Islam Indonesia, 2018.

¹³¹ Putri, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

namun informan masih mempertahankan sebagian budaya asalnya seperti kata “makci”, “pakci”, “macam”.

Hal yang serupa dengan pernyataan Sintia berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Sepupu dari bapak ku asli orang sabbang, satu jurusan sama saya, satu kelas juga”¹³²

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan anggota keluarga yang berada dalam satu jurusan dan satu kelas di kampus memberikan kemudahan bagi mahasiswa perantau dalam proses adaptasi. Kehadiran salah satu anggota keluarga tersebut membantu informan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti perkuliahan, memperoleh informasi terkait kegiatan akademik, serta menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran.

Demikian pula pernyataan Sepriilia yang berasal dari Kalimantan Barat, bahwa:

“Keluarga dirumah sangat membantu juga adaptasi saya, kek materi mungkin sama sering kumpul bikin acara sama lingkungan”¹³³

Berdasarkan pernyataan informan tersebut bahwa keberadaan anggota keluarga atau kerabat dekat di lingkungan perantauan memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi mahasiswa. Dukungan yang diberikan oleh kerabat, baik dalam bentuk bantuan material maupun pemberian nasihat, menimbulkan mahasiswa perantau mendapatkan kenyamanan selama berada jauh dari kampung halaman dan mampu menyesuaikan diri secara sosial selama masa perantauan. Sedangkan pernyataan Al Iman berasal dari NTT, bahwa :

¹³² Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

¹³³ Sepriilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 9 Desember 2025

“Selain teman, ada om karena ada dulu om ku bawa ka disini, sebelum-sebelum kesini diajarkan memang itu tadi penggunaan iye dengan iyo, disana pakai kata iyo kalau disini pakai kata iye saja”¹³⁴

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa selain peran teman sebaya, keberadaan anggota keluarga juga memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi mahasiswa perantau. Dengan memberikan pembelajaran awal terkait penggunaan bahasa lokal, khususnya perbedaan penggunaan kata iyo dan iye, hal ini selama berada di daerah perantauan membantu informan dapat memahami perbedaan kebiasaan berbahasa antara daerah asal dan daerah tujuan sehingga memudahkan informan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, mengurangi kesalahpahaman, serta mempercepat proses adaptasi sosial dan budaya di lingkungan baru. Dari pernyataan informan telah menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “ka”, “iye”, dan “iyo”.

b) Dukungan masyarakat setempat

Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk dukungan yang paling penting, karena berkaitan langsung dengan interaksi, penerimaan, dan hubungan sosial yang terjalin antara mahasiswa perantau dengan lingkungan sekitarnya.¹³⁵ Melalui sikap keterbukaan dan kepedulian masyarakat setempat, mahasiswa perantau merasa diterima dan dihargai keberadaannya. Masyarakat telah bersedia memberikan bantuan, arahan, serta pemahaman terkait kebiasaan dan norma sosial setempat. Sebagaimana pernyataan Umair berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

¹³⁴ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 5 Desember 2025

¹³⁵ Gulo, Siagian, and Tobing, “Pengaruh Adaptasi Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Culture Shock Mahasiswa Rantau Nias Di Uhn Medan.”

“Saya selama disini, yang membantu orang kampung dibawa teruntuk sama om yang punya motor ini, jadi kalau ada kendala sedikit dikampus saya lebih dominan ke beliau tanyanya”¹³⁶

Berdasarkan pernyataan informan tersebut dapat dipahami bahwa dukungan masyarakat setempat berperan penting dalam membantu proses adaptasi mahasiswa perantau. Bentuk dukungan yang menjadikan tempat bertanya ketika informan mengalami kendala, terutama yang berkaitan dengan aktivitas di kampus sehingga individu memiliki tempat ketergantungan ketika menghadapi permasalahan. Dengan demikian, dukungan dari masyarakat setempat memberikan rasa aman dan nyaman dalam membantu proses adaptasi mahasiswa perantau baik di lingkungan akademik maupun sosial.

c) Kesamaan budaya

Adanya kesamaan antara budaya asal dengan budaya lokal merupakan salah satu faktor paling penting keberhasilan adaptasi. Meskipun terdapat perbedaan ragam budaya di Indonesia, namun kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memiliki kesamaan-kesamaan karena kebudayaan yang masih satu regional tertentu akan masih terikat dengan wilayah sekitar. Bahkan dari Pulau yang berbeda juga bisa memiliki kesamaan budaya dengan sebab-sebab tertentu salah satunya karena adanya transmigrasi.¹³⁷ Sebagaimana yang disampaikan Sintia berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Kek sopan santunnya, kalau mauki lewat depan orang selalu pake tabe menggunakan kata yang baik ketika berbicara dengan yang lebih tua ”¹³⁸

¹³⁶ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 8 Desember 2025

¹³⁷ Lutvi Dwi Nurlaili, “Transmigrasi Masyarakat Hindu Bali Di Seputih Raman Lampung Tengah,” *Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.188>.

¹³⁸ Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana Palopo, Wawancara 7 Desember 2025

Hal serupa pernyataan Seprilia berasal dari Kalimantan Barat, bahwa :

“Orang disana ada orang sini jadi kek tabe atau apa iye sudah terbiasa disana”

Sedangkan Al Iman berasal dari NTT, bahwa :

“Pake tabe semua ji disana, intonasinya sama juga dengan disana, tidak jauh beda ji, cuman mungkin intonasi ku pada saat bicara disini agak tinggi suaraku, begitu sudah itu paling normal”¹³⁹

Berdasarkan ketiga pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung lainnya yaitu adanya kesamaan budaya. Mahasiswa perantau cenderung lebih mudah menyesuaikan diri karena kebiasaan sehari-hari yang ditemukan tidak jauh berbeda dengan budaya asalnya, sehingga memiliki kesamaan budaya berperan dalam meminimalkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi dan interaksi sosial serta meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan mempererat hubungan persaudaraan yang dapat membantu proses adaptasi. Dari pernyataan mahasiswa perantau yaitu informan Sintia menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “ki”, “tabe” namun informan masih mempertahankan sebagian bahasa asalnya seperti kata “kek”. Sedangkan informan Seprilia menyesuaikan bahasa lokal seperti kata “tabe”, “iye” begitupun dengan Al Iman menyesuaikan seperti kata “ji”.

d) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam mempermudah mahasiswa perantau menyesuaikan diri di lingkungan baru. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan proses adaptasi sosial

¹³⁹ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Wawancara 5 Desember 2025

sangat erat, karena keberadaan teman sebaya memberikan kenyamanan emosional. Dukungan tersebut mampu mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial.¹⁴⁰ Kehadiran teman kampus bagi mahasiswa perantau secara langsung membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lina yang berasal dari Jawa Timur, bahwa :

“Teman saya welcome semua. Tidak memandang saya dari suku mana, mereka mi bantu saya”¹⁴¹

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa di lingkungan pertemanan, individu merasa dihargai oleh mahasiswa lokal. Sikap menghargai dari teman-teman sebaya adalah menerima dengan baik saat individu. Hal ini mewujudkan solidaritas dalam pertemanan agar seseorang merasa diterima, nyaman, dan memudahkan proses adaptasi di lingkungan barunya. Dari pernyataan informan, dapat dilihat bahwa informan menggunakan kombinasi antara bahasa Indonesia, bahasa lokal, dan unsur bahasa asing seperti kata “*welcome*” merupakan bentuk campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang dipertahankan oleh informan. Sementara itu, partikel “mi” merupakan bentuk khas bahasa daerah Sulawesi yang diadopsi oleh informan. Hal serupa dengan pernyataan Putri yang berasal dari Kalimantan Utara, bahwa :

“Saya dibantu dengan kawan sebangku saya kebetulan dia orang luwu, dia cukup membantu saya terutama bahasa, sekarang ini saya sudah pakai

¹⁴⁰ Hizma Rufaida et al., “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro,” *Jurnal Empati*, Agustus 7, no. 3 (2017): 217–22, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19751/18683>.

¹⁴¹ Lina, Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, 4 Agustus 2025

bahasa daerah sini, bahasa saya yang logat-logat malaysia jarang di pakai”¹⁴²

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa dukungan teman dekat sangat penting. Hal ini tentu sangat membantu individu atau seseorang yang menghadapi kesulitan dalam lingkungan baru. Maka, untuk mengatasi masalah tersebut individu membutuhkan bantuan untuk mampu beradaptasi di lingkungan kampus. Selain itu, ada juga yang disampaikan Umair yang berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

“Di lingkungan kampus, teman-teman mudah di ajak diskusi, ada juga senior yang se letting sepemahaman dengan saya, diajak diskusi, sharing-sharing toh supaya saya dapat menyelesaikan beberapa masalah”¹⁴³

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa mahasiswa lokal sangat terbuka dan memberi respon positif terhadap mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses adaptasi. Hal ini tentu membuat informan merasa dihargai di lingkungannya. Dengan ini, hubungan baik memang perlu dibangun antar mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dan mahasiswa lokal sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan bagi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi di lingkungan kampus. Dari pernyataan informan menunjukkan mahasiswa perantau menggunakan unsur bahasa lokal seperti kata “se letting” dan “toh”, akan tetapi mahasiswa mempertahankan sebagian unsur bahasa asli yaitu kata “sharing-sharing” yang merupakan gaya tutur mahasiswa. Adapun pernyataan Al Iman yang berasal dari NTT, bahwa :

¹⁴² Putri , Mahasiswi Universitas Kurnia Jaya Persada, 4 Agustus 2025

¹⁴³ Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 27 Agustus 2025

“Teman-teman disini selama ka kuliah mengerti sama saya apalagi saya orang jauh jadi kalau ada masalah kek seperti ekonomi mereka menunda untuk kumpul uang atau lambat kiriman datang, teman-teman ku ta halangi dulu maksudnya mereka tutupi dulu kalau adami uang ku artinya mereka welcome semua”¹⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial yang terjalin di antara individu dengan teman sebaya membentuk jaringan dukungan yang bersifat fungsional. Kehadiran teman sebaya yang mampu memahami kondisi individu. Bentuk dukungan sosial ini menjadi faktor protektif yang mempermudah mahasiswa perantau menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Dari pernyataan informan, proses adaptasi mahasiswa perantau menggunakan beberapa partikel seperti kata “ka”, “ta”, dan “mi” dan kata “i” yang menunjukkan adanya proses penyesuaian bahasa di lingkungan lokal. Sementara itu, kata “kek” dan “welcome” merupakan bentuk bahasa nonbaku dan campur kode yang masih dipertahankan sebagai ciri kebahasaan asal informan. Hal ini informan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan sebagian budaya asalnya secara seimbang.

e) *Circle* pertemanan

Kelompok pertemanan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa perantau di lingkungan kampus. *Circle* pertemanan terbentuk dari kelompok kecil yang memiliki kedekatan emosional, kesamaan minat, maupun tujuan tertentu, sehingga

¹⁴⁴ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 4 September 2025

hubungan di dalamnya bersifat lebih akrab, intens, dan saling mendukung.¹⁴⁵ Bagi mahasiswa perantau, keberadaan circle pertemanan sangat berharga karena mampu menciptakan ruang sosial yang aman, nyaman, dan inklusif untuk menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sintia berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Circle saya, mereka mi yang ajar bahasa tae, bugis sama mereka, yah pokoknya semakin dekat dengan mereka semakin saya tuh bisa pakai bahasanya orang sini ”¹⁴⁶



Gambar 4.6: Informan sedang berinteraksi bersama *circle*¹⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, dukungan dari *circle* pertemanan menimbulkan individu merasa diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Dalam bentuk dukungannya, salah satunya adalah memberikan pengetahuan tentang budaya lokal, yang menjadikan proses interaksi antar kelompok memperlerat hubungan sosial dalam lingkaran pertemanan. Dari pernyataan informan mulai mengadopsi unsur bahasa lokal seperti partikel “mi” yang digunakan merupakan bentuk khas bahasa daerah Sulawesi. Sedangkan kata “tuh” merupakan bentuk

¹⁴⁵ Mardiah Astuti, “Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral Dan Karakteristik Mahasiswa,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.582>.

¹⁴⁶ Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, 9 Agustus 2025

¹⁴⁷ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada 22 oktober 2025

bahasa yang masih dipertahankan oleh informan. Demikian pula yang disampaikan dengan Seprilia berasal dari Kalimantan Barat, bahwa

“Yang paling membantu circle saya, kalau saya tidak paham bahasanya orang, mereka bertiga itu membantu saya”¹⁴⁸

Berdasarkan pernyataan informan dapat dipahami dengan adanya kelompok teman sebaya, tidak lagi mengalami hambatan dalam adaptasi mahasiswa tersebut. Namun, dalam pembentukan lingkaran pertemana biasanya perlu beberapa waktu bagi mahasiswa perantau untuk mengamati orang-orang dilingkungan barunya sebelum menemukan klik dalam membentuk teman sebaya. klik ini terbentuk karena ada kesamaan antara satu sama lain, baik itu kesamaan hobi, kesamaan preferensi, dan tujuan.

f) Keikutsertaan organisasi kampus

Keikutsertaan organisasi kampus merupakan faktor pendorong dalam proses adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi. Melalui keanggotaan mahasiswa dalam suatu organisasi dapat mengkesplorasi diri untuk aktif mengikuti organisasi dengan tujuan untuk belajar berorganisasi yang baik dan benar bersama mahasiswa lokal. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi tidak hanya memberikan ruang untuk mengembangkan potensi diri, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. Mahasiswa perantau aktif mengikuti kegiatan bersama dengan mahasiswa lokal lainnya, mereka bergabung organisasi atau kegiatan berkumpul dengan mahasiswa lokal. Dengan aktif melibatkan diri dalam suatu kegiatan komunitas, mahasiswa perantau tersebut bisa meningkatkan keterampilan sosial khususnya dalam

¹⁴⁸ Seprilia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, 4 Agustus 2025

berinteraksi dengan mahasiswa lokal.¹⁴⁹ Seperti yang disampaikan oleh Sintia yang berasal dari Maluku Utara, bahwa :

“Saya mengikuti sanggar seni di kampus, jadi saya lebih banyak bertemu dengan teman-teman dari luar daerah dan proses adaptasi saya ikut organisasi ini lebih mudah saya mengenai budaya lokal seperti tarian paduppa, yang biasa saya ikut kalau ada acara dikampus”¹⁵⁰



Gambar 4.7 : “Sanggar seni buana”¹⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan individu dalam kegiatan sanggar seni di kampus merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi sosial. Melalui partisipasi dalam organisasi seni, mahasiswa tidak hanya memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga memperoleh kesempatan mengenal budaya lokal seperti mempelajari dan ikut menampilkan tarian daerah lokal ketika kampus mengadakan suatu acara. Adapun pernyataan Umair yang berasal dari Kepulauan Riau, bahwa :

“Gabung organisasi di himpunan IAT, pengaruhnya sangat membantu, bisa kenalan sama senior, tambah-tambah relasi dan menambah pengetahuan dari mereka”¹⁵²

¹⁴⁹ Yulianti Rahmi, Proses Adaptasi Dan Interaksi Mahasiswa Malaysia Dengan Mahasiswa Lokal (Uin Ar-Raniry), 2019.

¹⁵⁰ Sintia, Mahasiswi Universitas Mega Buana, 9 Agustus 2025

¹⁵¹ Dokumentasi observasi pribadi peneliti yang diambil pada 20 oktober 2025

¹⁵² Umair, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 27 Agustus 2025



Gambar 4.8 : Kegiatan HMPS IAT¹⁵³

Berdasarkan pernyataan informan bahwa individu memperoleh kesempatan untuk berinteraksi lebih intens dengan senior yang dapat memperluas relasi sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dalam bergaul, tetapi juga menambah wawasan dan pengetahuan baru yang diperoleh dari pengalaman para senior. Dengan demikian, organisasi berfungsi sebagai media strategis untuk membangun jaringan sosial sekaligus sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa perantau dalam beradaptasi. Demikian pula pernyataan Al iman yang berasal dari NTT, bahwa :

“Pernah ikut organisasi Ksei Sea, tapi sekarang fokusnya di himpunan, yah terlibat di organisasi juga membantu proses adaptasi saya, semakin saya mendengar bahasanya teman-teman, dari situ saya mudah terbawa mengikuti bahasanya terutama yang kayak mi,ji”¹⁵⁴

¹⁵³ Dokumentasi observasi yang diambil pada 24 oktober 2025

¹⁵⁴ Al Iman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, 4 September 2025



Gambar 4.9 : Kegiatan HMPS PBA¹⁵⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterlibatan mahasiswa perantau dalam organisasi kampus menjadi salah satu sarana penting untuk mempercepat proses adaptasi sosial. Aktivitas organisasi mahasiswa untuk bisa berinteraksi lebih intens dengan mahasiswa lokal, seiring berjalannya waktu mahasiswa perantau dapat belajar dengan cara mendengarkan dalam mempelajari bahasa lokal yang merupakan usaha untuk mengurangi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi sebagai ruang sosialisasi yang mendukung proses integrasi budaya dan bahasa dalam lingkungan pertemanan di kampus.

B. ANALISIS DATA

Penelitian yang dilakukan di lapangan oleh peneliti mengungkapkan bahwa enam orang informan mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi terlibat dalam proses adaptasi di lingkungan kampus. Proses adaptasi tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus, antara lain memilih menggunakan

¹⁵⁵ Dokumentasi observasi yang diambil pada 5 September 2025

bahasa Indonesia, kemampuan inisiatif belajar bahasa lokal, mempertahankan identitas budaya asli, dan pembelajaran melalui senior sesama asal daerah.

Faktor penghambat proses adaptasi membagikan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurang keterbukaan individu dengan mahasiswa lokal, kerinduan terhadap keluarga, latar belakang sosial dan budaya religius, tanggung jawab sebagai prioritas utama. Sedangkan faktor eksternal meliputi kendala bahasa yaitu bahasa daerah, kosakata penggunaan bahasa Indonesia, kesalahpahaman penggunaan partikel, kesulitan menempatkan penggunaan partikel ke dalam bahasa Indonesia secara tepat, dan kesulitan memahami pembicaraan mahasiswa lokal terutama penggunaan partikel atau imbuhan, intonasi, perbedaan makanan, dan norma sosial. Faktor pendukung proses adaptasi juga membagikan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan inisiatif, motivasi, dan mudah bergaul. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, dukungan masyarakat setempat, kesamaan budaya, teman sebaya, circle pertemanan dan keikutsertaan organisasi kampus.

Hal ini dapat diketahui bahwa terdapat penekanan pada pengaruh lingkungan sosial terhadap pola perilaku dan cara beradaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dengan cara efektif di mana mahasiswa menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama. Penggunaan bahasa Indonesia menciptakan lingkungan inklusif di mana mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi, kolaborasi, dan kegiatan akademik. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia,

mahasiswa dapat menunjukkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya dan warisan Indonesia, serta ikut melestarikan keberagaman budaya yang dimiliki. Namun seiring berjalannya waktu, melalui kebiasaan berinteraksi dan sering mendengarkan akan lebih mudah mengakrabkan diri dengan mahasiswa lokal sehingga tanpa disadari mahasiswa perantau mulai menggunakan bahasa lokal yang digunakan oleh mahasiswa lokal.

Mahasiswa perantau juga menunjukkan inisiatif untuk belajar bahasa daerah, ketika ada penggunaan kata atau bahasa yang kurang dipahami mahasiswa melakukan inisiatif pada sesama mahasiswa. Upaya tersebut mencerminkan adanya kesadaran dan keinginan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Hal ini menimbulkan kemampuan mahasiswa dalam menerima budaya lokal dan menciptakan relasi yang baik dengan lingkungan sekitar dan mempunyai tujuan hidup sehingga membuat seseorang menjadi tergerak untuk melakukan perubahan. Tindakan mempelajari bahasa lokal menjadi simbol identitas masyarakat tuan rumah dan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal.

Pada kondisi yang sama, mahasiswa perantau masih mempertahankan identitas budaya asalnya, hal ini tentu terjadi dimana setiap orang memiliki nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya dan akan dibawa kemanapun berada, termasuk saat bermigrasi ke wilayah baru dengan kebudayaan yang berbeda. Upaya mempertahankan identitas bukan berarti menolak budaya lokal, melainkan sebagai cara menjaga jati diri di tengah lingkungan yang multikultural. Namun, proses adaptasi ini menunjukkan mahasiswa perantau masih mengalami hambatan karena belum sepenuhnya menyesuaikan diri melainkan tindakan yang dilakukan

merupakan bentuk usaha menyeimbangkan budaya asli dan budaya lokal dalam memperkaya dan melestarikan di lingkungan kampus.

Sebagian mahasiswa perantau masih membutuhkan bantuan dari mahasiswa yang asal daerahnya sama, salah satunya senior yang sudah lebih dahulu beradaptasi di lingkungan kampus. Bantuan dari senior tersebut sebagai sumber informasi dan panutan yang memberikan arahan mengenai cara beradaptasi di lingkungan kampus. Walaupun terkadang ada cara atau upaya mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, mahasiswa tetap saja mengalami kesulitan atau hambatan selama berada di perantauan. Adapun faktor penghambat dalam proses adaptasi terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang berasal dari diri seseorang, sebagaimana ditunjukkan sesuai hasil penelitian adalah pertama, kurang keterbukaan individu dengan mahasiswa lokal, hal ini individu cenderung merasa lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Kedua, kerinduan terhadap keluarga. Kerinduan ini merupakan faktor internal yang berasal dari kondisi emosional individu ketika harus berpisah dengan keluarga dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi emosional tersebut dapat mempengaruhi kestabilan psikologis individu. Ketiga, latar belakang sosial dan budaya religius. Individu yang telah melekat terhadap nilai-nilai dan norma berkaitan dengan ajaran keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan cenderung menjadikan nilai-nilai religius ini membentuk cara berpikir, serta menentukan batasan-batasan tertentu dalam terjalannya interaksi sosial dengan orang lain. Hal

ini menmbulkan mahasiswa membatasi keterlibatan dalam aktivitas sosial yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Keempat, tanggung jawab keluarga sebagai prioritas utama. Tanggung jawab keluarga sebagai prioritas utama merujuk pada sikap individu yang telah memiliki kewajiban sebagai orang tua yang cenderung memprioritaskan penyelesaian studi dan kembali ke keluarga. Hal ini individu lebih memilih untuk segera menyelesaikan studinya dibandingkan keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan kampus. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi hambatan dalam proses adaptasi.

Pertama, kendala bahasa. Bahasa daerah maupun dialek lokal sering kali menjadi penghalang bagi individu. Keterbatasan pemahaman bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam lingkungan kampus, fenomena yang sering terjadi campur bahasa menjadi hal yang lumrah dialami mahasiswa tutur ketika berinteraksi. Namun, bagi mahasiswa perantau tentu belum terbiasa dalam mengabungkan bahasa daerah lokal ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Peleburan bahasa daerah ini ke dalam bahasa Indoneisa mengacaukan struktur susunan kalimat sehingga dampak yang ditimbulkan oleh mahasiswa perantau mendapatkan kesulitan dalam memahami pembicaraan mahasiswa lokal, dan terjadi kesalahan dalam penggunaan partikel khas Sulawesi ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kedua, intonasi. Intonasi sering kali menjadi hambatan dalam proses adaptasi, intonasi yang menandakan suara tinggi diartikan sebagai bentuk kemarahan atau ketidaksopanan yang menyebabkan mahasiswa perantau mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial.

Ketiga, perbedaan makanan. Kondisi ini sering menimbulkan rasa ketidaknyamanan, karena mahasiswa belum terbiasa dengan menu makanan yang tersedia di lingkungan sekitar. Keempat, norma sosial. Norma sosial mencakup aturan tidak tertulis yang mengatur cara berinteraksi. Mahasiswa perantau yang telah mengenai norma sosial setempat masih kerap mengalami kesalahan dalam menempatkan penggunaan kata sapaan dan partikel pada situasi tertentu. Selain itu, terdapat juga kesalahpahaman mahasiswa perantau terhadap norma yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Meskipun terdapat berbagai kendala dalam proses adaptasi, mahasiswa perantau tetap berupaya menyesuaikan diri melalui dukungan sosial yang diperoleh.

Faktor pendukung proses adaptasi terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pertama, kemampuan inisiatif menunjukkan sikap proaktif dalam menghadapi berbagai tantangan. Inisiatif tersebut tercermin dari upaya mahasiswa untuk mencari informasi terkait budaya setempat dan mempelajari budaya lokal. Kedua, Motivasi. Adanya motivasi dari dalam diri mahasiswa perantau dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Ketiga, mudah bergaul. Sifat mudah bergaul merupakan salah satu karakter personal yang berperan penting dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan perantauan. Mahasiswa perantau yang mudah bergaul cenderung memiliki keterbukaan dalam berinteraksi sehingga lebih cepat menjalin hubungan sosial.

Sedangkan faktor eksternal dalam proses adaptasi yakni pertama, dukungan kerabat dekat. Keberadaan kerabat dekat berperan sebagai sumber informasi

utama. Bantuan yang diberikan kerabat dekat, baik dalam bentuk nasihat maupun bantuan praktis, membantu mahasiswa perantau mengurangi perbedaan sosial dan budaya. Kedua, dukungan masyarakat setempat. Keberadaan masyarakat setempat membuat mahasiswa memiliki dukungan untuk memperoleh bantuan ketika menghadapi berbagai permasalahan. Kondisi tersebut membantu mengurangi tekanan yang dirasakan informan serta mendukung kelancaran proses adaptasi di lingkungan kampus.

Ketiga, kesamaan budaya. Adanya kesamaan nilai di daerah asal dan daerah lokal memudahkan mahasiswa perantau dalam memahami pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan baru. Hal ini mengurangi potensi kesalahpahaman serta meminimalkan terjadinya gegar budaya (*culture shock*). Keempat, teman sebaya. Dukungan dan penerimaan dari teman sebaya membantu mengurangi rasa kesepian mahasiswa perantau di lingkungan kampus. Kelima, *circle* pertemanan. Lingkaran pertemanan yang beragam dapat membuka wawasan mahasiswa perantau terhadap perbedaan budaya. Keenam, Keikutsertaan organisasi kampus memberikan mahasiswa perantau ruang untuk mengembangkan skill, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenal budaya lokal, menambah pengetahuan baru dari senior dan memperluas jejaring sosial yang menjadi sarana penting dalam mempercepat proses adaptasi mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal daerah Jawa Timur membutuhkan waktu lama beradaptasi, yakni sekitar satu tahun. Hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dan budaya. Secara psikologis, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan akibat *homesick* dan rasa takut

untuk menyapa dengan laki-laki yang lebih tua. Secara budaya, yaitu kendala bahasa mengenai kosakata dalam penggunaan bahasa Indonesia, kesulitan dalam menempatkan penggunaan imbuhan secara tepat dalam tuturan dan merasa sulit dengan makanan yang didominasi oleh rasa asam karena makanan lokal dihidangkan dengan tambahan jeruk nipis.

Sedangkan mahasiswa dari daerah Kepulauan Riau juga membutuhkan waktu lama beradaptasi yakni sekitar delapan hingga sembilan bulan. Hal ini dikarenakan faktor budaya yaitu mengalami kesulitan menempatkan penggunaan imbuhan dalam tuturan bahasa Indonesia secara tepat, intonasi suara yang tinggi, makanan yang terlalu asam dan tata cara makan kapurung yang menggunakan pakai tangan, sendok nasi dan mencampurkan nasi dengan kapurung, serta kesalahpahaman kata kau dan ko yang dianggap kasar digunakan saat berinteraksi sosial.

Mahasiswa asal daerah NTT membutuhkan waktu cukup lama yakni sekitar tiga bulan dikategorikan adaptasi menengah. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam faktor ekonomi yang harus menunggu kiriman dan faktor budaya yaitu kosakata dalam penggunaan bahasa Indonesia, kesulitan menempatkan penggunaan imbuhan dalam tuturan bahasa Indonesia, keterkejutan cara pengolahan dari rumput laut, dan kesalahan dalam menempatkan norma pada situasi tertentu.

Sedangkan waktu yang dibutuhkan mahasiswa asal daerah Maluku Utara, lebih cepat yakni sekitar kurang lebih satu bulan. Hal ini dikarenakan faktor budaya yang memiliki kesamaan budaya dan dipengaruhi faktor psikologi yakni memiliki kemampuan inisiatif, mudah bergaul serta faktor sosial yaitu adanya

dukungan dari kerabat, circle pertemanan, dan keikutsertaan organisasi di kampus. Begitu pula dengan mahasiswa dari daerah Kalimantan Barat, lebih cepat beradaptasi sekitar satu bulan karena memiliki kesamaan budaya, adanya motivasi pribadi, dan tinggal bersama kerabat selama perantauan. Sedangkan mahasiswa dari daerah Kalimantan Utara juga mudah beradaptasi sekitar satu bulan karena faktor psikologi dan faktor sosial yaitu berinisiatif dan tinggal bersama kerabat di perantauan.

Berdasarkan data, peneliti menemukan proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus Kota Palopo dalam 7 teori asimilasi Milton M. Gordon. Namun, dalam penelitian ini hanya mengkaji 5 tahapan dari teori asimilasi Milton M. Gordon yaitu asimilasi budaya, asimilasi identifikasi, asimilasi penerimaan sikap, asimilasi penerimaan perilaku, dan kewarganegaraan. Asimilasi struktural dalam hasil penelitian ini di mana informan tidak berbondong-bondong ikut dalam struktural sosial disebabkan adanya faktor penghambat proses adaptasi dan asimilasi perkawinan tidak terlalu disoroti karena informan tidak terdapat kasus merantau dengan alasan menikah. Adapun penjelasan 7 teori asimilasi tersebut sebagai berikut.

1. Asimilasi Budaya

a. Bahasa

Salah satu bentuk asimilasi budaya adalah bahasa. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa mahasiswa perantau awalnya menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Penggunaan bahasa Indonesia adalah bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak dan memudahkan mahasiswa

perantau berinteraksi sosial. Namun, seiring berjalannya waktu terlihat mahasiswa perantau telah menyesuaikan sebagian unsur dari bahasa lokal. Akan tetapi, mahasiswa perantau menunjukkan adanya sebagian bahasa asli yang mereka bawa sehingga terjadinya pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa asli dan bahasa lokal di lingkungan kampus.

b. Intonasi

Dalam penelitian ini, informan Umair mengungkapkan adanya ketidaknyamanan terhadap intonasi suara yang tinggi yang menjadi kebiasaan komunikasi di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam komunikasi. Namun demikian, meskipun terdapat ketidaknyamanan, Umair telah mengetahui dan mampu menerima penggunaan intonasi tersebut sebagai bagian dari budaya komunikasi lokal.

c. Makanan

Berdasarkan data, terlihat bahwa mahasiswa perantau menyesuaikan makanan lokal. Seperti diungkapkan informan Umair menyesuaikan makan kapurung dengan menggunakan sendok nasi, informan Lina telah menggunakan jeruk nipis di setiap makanan yang berkuah, informan Al Iman memahami cara pengolahan yang terbuat dari bahan sagu dan rumput laut yang bisa di olah menjadi bahan makanan seperti agar-agar. Sedangkan informan Putri telah mengenai produk lokal seperti kecap merek pala, sementara informan Sintia mengetahui penggunaan bumbu masakan khususnya pada olahan ikan berkuah.

d. Norma sosial

Berdasarkan data, terlihat bahwa mahasiswa perantau telah menyesuaikan aturan tidak tertulis di masyarakat seperti penggunaan bahasa informal. Sebagaimana diungkapkan informan Al Iman dan informan Sepriilia telah mengetahui dan memahami cara menempatkan penggunaan kata iye, iyo, ki dan ko. Penggunaan kata iye dan ki digunakan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua, sedangkan kata iyo dan ko digunakan saat berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, informan Umair, Putri, dan Sintia memahami bahasa lokal seperti kata kau, ko, baga (bodoh), dan mati. Dimana, penggunaan kata tersebut dianggap sopan, sebagai bentuk candaan, dan hal yang lumrah digunakan dalam berinteraksi sosial.

e. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari bentuk asimilasi budaya. Sebagaimana hasil data, terdapat salah satu informan Sintia yang telah menyesuaikan diri dengan mempelajari dan menampilkan tari padduppa dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan di Kampus. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap unsur budaya lokal.

2. Asimilasi Struktural

Berdasarkan data, bahwa sebagian mahasiswa perantau ikut terlibat dalam organisasi di Kampus, sebagaimana informan Sintia ikut kegiatan sanggar seni buana, informan Umair terlibat di organisasi himpunan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta informan Al Iman terlibat himpunan mahasiswa program studi bahasa Arab. Keterlibatan ini membekali mahasiswa perantau dalam memperluas jaringan pertemanan dan mempelajari budaya lokal. Namun,

sebagian mahasiswa perantau tidak terlibat ke dalam struktural sosial di Kampus, sebagaimana yang diungkapkan informan Seprihia bahwa awalnya lebih dekat dengan mahasiswa berasal dari daerah yang sama. Informan Lina mengungkapkan awal kuliah mengalami *homesick* sedangkan informan Putri mengungkapkan telah memiliki tanggung jawab sebagai orang tua sehingga informan cenderung memprioritaskan penyelesaian studi agar kembali ke tempat tinggalnya. Hal ini menjadikan ketiga informan tidak mengikuti struktural sosial.

3. Asimilasi Perkawinan

Temuan penelitian ini menunjukkan tidak ada unsur terjadinya asimilasi perkawinan karena fokus utama mahasiswa perantau adalah untuk menyelesaikan studinya. Berdasarkan data, bahwa informan Al Iman mengungkapkan tujuan merantau adalah untuk belajar begitu pula dengan informan Seprihia adanya keinginan untuk merasakan kuliah di perantauan. Sedangkan informan Lina menyatakan selama merantau informan memiliki tekad untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan studinya karena telah dibiayakan pendidikan oleh orang tua.

4. Asimilasi Identifikasi

Berdasarkan data, mahasiswa perantau telah mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari kelompok mahasiswa lokal. Hal ini terlihat adanya dukungan dari teman sebaya, *circle* pertemanan, dan keikutsertaan organisasi di Kampus.

5. Asimilasi Penerimaan Sikap

Berdasarkan data, bahwa mahasiswa lokal menunjukkan sikap terbuka dalam memberi respon positif terhadap mahasiswa perantau. Sebagaimana ungkapan informan Lina bahwa mahasiswa lokal menerima individu tanpa

memandang suku, informan Putri bahwa teman sebangku membantu individu dalam mengatasi kesulitan terutama bahasa. Sedangkan informan Umair mengungkapkan bahwa teman dan senior mudah di ajak diskusi dan informan Al Iman menyatakan bahwa kehadiran teman sebaya mampu memahami kondisi individu terutama masalah ekonomi.

6. Asimilasi Penerimaan Perilaku

Adanya penerimaan sikap dari kelompok mahasiswa lokal mendorong terjadinya asimilasi dalam bentuk penerimaan perilaku. Sebagaimana hasil data, bahwa informan Sintia dan Seprilia mendapatkan penerimaan kelompok yang ditandai dengan terbentuknya *circle* pertemanan di Kampus.

7. Asimilasi Kewarganegaraan

Nilai konflik atau perbedaan pandangan mengenai isu-isu sosial dan kewarganegaraan tidak tampak secara signifikan antara mahasiswa lokal dan mahasiswa perantau. Hal ini disebabkan karena informan dalam penelitian ini merupakan warga negara Indonesia, sehingga memiliki landasan hukum, hak, serta identitas kebangsaan yang sama. Kesamaan kerangka hukum tersebut meminimalkan potensi konflik diantaranya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Yanti Aura Putri, Syamsir, Febrina Dwi Daniati bahwa mahasiswa menyebutkan bahasa lokal (bahasa Minang) menjadi tantangan terbesar dalam menjalin hubungan sosial. Meskipun bahasa pengantar kuliah adalah Bahasa Indonesia, akan tetapi dominasi bahasa Minang dalam komunikasi informal menciptakan rasa keterasingan bagi sebagian mahasiswa. Namun, kemampuan mahasiswa untuk menjalankan proses adaptasi

dilakukan dengan cara proses negosiasi budaya yang seimbang. Mahasiswa tidak sekadar menyesuaikan diri terhadap budaya lokal secara pasif, tetapi secara sadar memilih dan memilah unsur budaya lokal yang dapat mereka terima, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asal yang dianggap esensial.¹⁵⁶

Terkait penjelasan tersebut, mahasiswa perantau tidak sepenuhnya mengadopsi budaya luar, tetapi lebih mengadaptasi elemen-elemen tersebut dalam bentuk yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam hal efisiensi dan aksesibilitas. Dalam hal ini, budaya lokal tetap dipertahankan melalui penyesuaian-penyesuaian yang membuatnya lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Keberadaan mahasiswa perantau menjadikan kampus sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana nilai-nilai bhineka tunggal ika tidak hanya menjadi semboyan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar mahasiswa dari berbagai daerah menciptakan jembatan sosial yang memperkuat rasa persatuan di tengah perbedaan.

Pluralisme budaya adalah konsep yang mengakui hak berbagai kelompok etnis untuk mempertahankan identitas budaya unik mereka sambil hidup berdampingan dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan pluralisme menekankan pentingnya toleransi, koeksistensi damai, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga mendorong kerja sama dan pemahaman lintas budaya.¹⁵⁷ Sebagaimana penelitian Syahrianti Syam, Rosniar, Wandu, Arif Ridha, Bahtiar bahwa

¹⁵⁶ Yanti et al., "Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang."

¹⁵⁷ Itryah Lusya Nurzalinda, Achmad Akmaluddin, "Pluralisme Dan Multikulturalisme," *Jurnal of Social Sciences Spectrum* 1, no. 67 (2023): 1–10.

Mabbarazanji juga menunjukkan unsur-unsur pendidikan lintas budaya, terutama dalam bagaimana masyarakat Bugis Bone beradaptasi dan mengintegrasikan tradisi keagamaan Islam dengan budaya lokal. Proses sinkrestisme antara ajaran Islam yang diimpor dari Timur Tengah dan praktik lokal Bugis merupakan contoh pendidikan lintas budaya. Oleh karena itu, Mabbarazanji memperkuat keyakinan agama dan mempertahankan identitas budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap pengaruh eksternal.¹⁵⁸

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sabaruddin dapat diketahui bahwa terdapat dua budaya yang dianut masyarakat Borisanrinding baik yang beragama Islam maupun masyarakat Kristen yaitu budaya Ma'papole padang (membagikan sebagian hasil panen kepada masyarakat yang membutuhkan), Makurresumanga (syukuran yang dilakukan atas rezki yang di dapatkan). Dari berbagai macam budaya lokal yang ada di masyarakat Borisanrinding semuanya sangat berpengaruh terhadap kerukunan masyarakat Islam dan Kristen yang ada di desa Borisanrinding. Namun, Adapun budaya yang tidak bersinergi dengan agama di Desa Borisanrinding yaitu budaya Rambu Solo (Upacara Kematian) yang masih tetap di rayakan oleh sebagian besar masyarakat Borisanrinding.¹⁵⁹ Nilai-nilai budaya lokal tersebut beradaptasi dengan ajaran agama akan tetapi sebagian budaya juga tidak bersinegritas dengan agama. Masyarakat Borisanrinding mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penerapan nilai-

¹⁵⁸ Bahtiar Syahrianti Syam, Rosniar, Wandu, Arif Ridha, "Mabarazanji as a Mirror of Gender Relations in Multicultural Education of the Bugis Bone Community," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1425–36, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6190>.

¹⁵⁹ Sabaruddin, *Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja*, 2012. (Sekarang Desa Borisanrinding diganti menjadi nama Desa Pakala)

nilai agama. Di mana, masyarakat mengintegritaskan ajaran agama sambil tetap mempertahankan budaya lokal.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Bentuk adaptasi mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial dilakukan dengan memilih menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan inisiatif belajar bahasa lokal, mempertahankan identitas budaya asli dan pembelajaran melalui senior yang sesama asal daerah.

2. Dalam proses adaptasi tidak terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung mahasiswa perantau luar Pulau Sulawesi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Kota Palopo, yaitu; Faktor penghambat dalam proses adaptasi yaitu; kurang keterbukaan individu dengan mahasiswa lokal, keriduan terhadap keluarga, latar belakang sosial dan budaya religius, tanggung jawab sebagai prioritas utama, kendala bahasa, intonasi, perbedaan makanan, dan perbedaan norma sosial. Sedangkan faktor pendukung dalam proses adaptasi yaitu; memiliki kemampuan inisiatif, motivasi, mudah bergaul, dukungan kerabat dekat, dukungan masyarakat setempat, kesamaan budaya, teman sebaya, *circle* pertemanan, dan keikutsertaan organisasi kampus.

Dari hasil penelitian ini telah menggunakan teori asimilasi yang dikemukakan Milton M. Gordon yaitu pada tahap asimilasi budaya, asimilasi identifikasi, asimilasi penerimaan sikap, asimilasi penerimaan perilaku dan asimilasi kewarganegaraan.

B. SARAN

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini belum sepenuhnya menerapkan keseluruhan tahapan asimilasi yang dikemukakan oleh Milton M. Gordon. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan teori asimilasi Milton M. Gordon berada di lingkungan masyarakat.

Untuk mengembangkan terjadinya asimilasi struktural, disarankan melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan dan menjelaskan berbagai forum atau kegiatan yang ada di kampus kepada mahasiswa. Selain itu, perlu menjalin hubungan emosional antar sesama sehingga mempermudah mahasiswa terlibat dalam struktur sosial di kampus.

Peneliti menyarankan agar pihak kampus menyediakan fasilitas berupa layanan konseling dalam menangani psikologi mahasiswa.

Pihak kampus juga disarankan untuk lebih mengutamakan pemberian beasiswa kepada mahasiswa yang berasal dari daerah dengan jarak tempuh jauh dari lokasi perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Tri Sutrisna. "Bentuk Asimilasi Budaya Bali Dalam Gereja Kristen Protestan Di Abianbase." *Jurnal Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019):1–14.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>
- Agustianty, Efit Fitria. "Multikulturalisme Di Indonesia." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–7. <https://osf.io/tejgv>.
- Ahmad Usman, Ahmad Yani, Abdul Kadir, and Syamsuddin. "Kemampuan Adaptasi Sosial Antar Pengurus Remaja Masjid 'Lailatul Qadri' Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 93–104. <https://doi.org/10.59050/jkk.v8i1.85>.
- Alifah. "Komunikasi Basa-Basi Antarmahasiswa Dalam Membangun Interaksi Sosial Di Kampus Iain Palopo," 2022.
- Amelia, Arimbi Syahkila Simangunsong. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 3678–88. <https://doi.org/10.30605/jpk.v5i1.3678>.
- Apriana. "Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2019): 199–214.
- Astuti, Mardiah. "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral Dan Karakteristik Mahasiswa." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.582>.
- Ayuning Anjar, Yuva, and Khairulyadi Bella, Sekar. "Asimilasi Etnis Jawa Dan Aceh Melalui Pranata Perkawinan" 9 (2024). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.
- Christin Agustina Purba, Nurhawati Simamora. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Terhadap Pola Mendidik Anak Di Komplek Citra Garden Medan." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 2, no. 8 (2020): 43–54.
- Dian Puspita Sari, M. Tahir Kasnawi, Muh. Iqbal Latief, Muhammad Ashabul Kahfi, Saifur Rahman. "Menyusuri Jalan Menyimpang Remaja Di Desa : Analisis Sosiologis Atas Patologi Sosial Remaja Di Desa Malangke." *Journal of Humanity & Social Justice* 6, no. 1 (2024): 1–17. <http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>.
- Emmanuel, Kiara Enrisa, and Nuraini Wahyuning Prasodjo. "Asimilasi Sosial Kelompok Migran Di Bekasi , Jawa Barat , Indonesia." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* 06, no. 04 (2022): 419–30. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i4.985>.

- Enti Agestia, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. "Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 253–64. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>.
- Fahri, Lalu Moh., and Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. Mei (2019): 149–66. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.
- Fajrul Imy Darussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman, Bunga Risa. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN Sulawesi Selatan." *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 01 (2025). <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah> P-ISSN.
- Fajrul Imy Darussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman. "Hakikat Manusia Dan Relevansinya Terhadap Isu-Isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik Thomas Hobbes Dan John Locke." *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 219–34. <https://jurnal.stfsp.ac.id/index.php/Media%0A>.
- Fauzia, Nadia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari. "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan." *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.
- Gordon, Milton M. *Assimilation in American Life*, n.d.
- Gulo, E, N Siagian, and A L Tobing. "Pengaruh Adaptasi Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Culture Shock Mahasiswa Rantau Nias Di Uhn Medan." *Kalbisocio, Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2025). <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/4514%0Ahttp://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/download/4514/1089>.
- Handayani, Dewi. *Dukungan Sosial Dan Adaptasi Kehidupan Kampus Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Islam Indonesia*, 2018.
- I Maedani, Susanti, and Lukmanul Hakim. "Pengaruh Gear Budaya (Culture Shock) Terhadap Alienasi Mahasiwa Baru Yang Tinggal Di Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Universitas Teknologi Sumbawa." *Jurnal Psimawa* 5, no. 1 (2022): 42–48. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1595>.
- Irawati Fajeri, Fariza Aulia Samsuri. "Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa Volume : 1 Nomor : 3 Tahun 2024." *Jupensal* 1, no. 3 (2024): 506–13. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/353>.
- Juliawati, Selegam. "Culture Shock Pada Mahasiswa Di Pontianak Culture Shock On Overseas Students In Pontianak." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 2023, 91–97. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i2.1593>.

- Julyyanti, Yayuk. "Dinamika Sosial Komunikasi Dalam Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo Di Universitas MuhamadiyahMakassar),"2017.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7772-Full_Text.pdf.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing: 2014)
- Kivi Anni Rizqiyah, Mirna Nur Alia Abdullah Muhammad Retsa Rizaldi. "Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa Mempertahankan Identitas Budaya Di Perguruan Bandung." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 10 (2025): 36–46.
- Kodiran, Mustaqfirin. "Asimilasi Etnis Tionghoa Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Integrasi Nasional (Studi Di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara)." *Jurnal Ketahanan Sosial* 7, no. 1 (2012).
- Lubis, M Abdi. "Interaksi Antaretnis Dalam Komunikasi Antar Budaya Etnis Nias Dengan Batak Angkola Muslim Di Tapanuli Selatan." *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2021): 1–27.
- Lusia Nurzalinda, Achmad Akmaluddin, Itryah. "Pluralisme Dan Multikulturalisme." *Jurnal of Social Sciences Spectrum* 1, no. 67 (2023): 1–10.
- Maradjabessy, M Fandi, J Jouke Lasut, and Juliana Lumintang. "Interaksi Sosial Forum Mahasiswa Kota Tidore Kepulauan Di Kota Manado." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 12, no. 1 (2019): 1–19.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/24576>.
- Maudi Mardianti. Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 2, 2021.
- Maulani, Safira, and Wahyutama. "Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta." *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022): 377–91.
- Maykel. "Ideologi Asimilasi Dan Sikap Terhadap Kelompok Luar Di Kalangan Anggota Etnis Mayoritas." *Jurnal Internasional Hubungan Antarbudaya* 14, no. 6 (2011). <https://doi.org/10.1177/1368430211398506>.
- Mutiara Halimatu's Sadiyah. "Analisis Penggunaan Intonasi, Pemindahan Predikat, Dan Objek Dalam Video Edukasi Pada Akun Youtube Maudy Ayunda." *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* 3, no. 2 (2023):175–80. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/8712>.
- Naibaho, Saira Lastiar, and Juliana Murniati. "Dukungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau Yang Tinggal Di

- Asrama Jakarta.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 10 (2022): 114–30. <https://doi.org/10.24854/jpu465>.
- Nanda Mustike, Drs. Amsal Amri, M.Pd. “Adaptasi Sosial Lansia Di Panti Jompo Uptd Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Gampong Lamglumpang Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3 (2018). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.
- Noviandari, Harwanti. *Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Baru*, 2021.
- Nugroho, Agung, and Lia Mareza. “Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas.” *Jurnal Perspektif* 6, no. 3 (2023): 269–78. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.789>.
- Nur Suci Yudistiara, Tri Suyati, Argo Windiharto. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Sma Institut Indonesia Kota Semarang.” *Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 4, no. September (2024): 127–37.
- Nurlaili, Lutvi Dwi. “Transmigrasi Masyarakat Hindu Bali Di Seputih Raman Lampung Tengah.” *Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 64–72. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.188>.
- Nurul Sri Putri. Penggunaan Partikel -Mi, -Ji, Dan -Pidalam Tuturan Bahasa Indonesia Dialek Makassar Oleh Pengguna Facebookdi Makassar. *Development Studies Research*. Vol.3,2017. <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503%0Awww.udsspace.uds.edu.gh%0Ahttps://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298%0A>
- Perkasa, Rahmat, Slamet Widodo, Paulus Sulluk Kananlua, Mahasiswa Ps, Magister Manajemen, and Universitas Bengkulu. “Analisis Karakteristik Individu Dari Perspektif Modal Psikologis Dan Kepribadian Proaktif Pegawai Badan Pendapatan Daerah Di Kota Bengkulu” 27 (n.d.): 765–94.
- Prayoga, Abim Prima, and Pambudi Handoyo. “Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 153. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974>.
- Raffaele Vacca, Giacomo Solano, Miranda Jessica Lubbers et dkk. “A Personal Network Approach to the Study of Immigrant Structural Assimilation and Transnationalism.” *Journal Social Networks* 53 (2018): 72–89. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2016.08.007>.
- Rahayu, Annisa, Cahya Putri, and Arief Sudrajat. “Culture Shock Penduduk Desa Sekitar Titik Pusat Nusantara Dengan Adanya Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).” *Paradigma* 12, no. 3 (2023): 261–70.

- Rahmani, Anggi, and Reksa Adya Pribadi. "Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sd Islam Al-Azhar 10 Serang." *Jurnal PGMI UNIGA (JPU)* 3, no. 1 (2024): 10–20.
- Rajagukguk, Jonson, Maringan Panjaitan, Artha Lumbantobing, Ria Liana Halawa, Dosen Prodi, Adm Publik Fisipol, Uhn Medan, Mahasiswa Prodi, and Adm Bisnis Fisipol. "Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dan Konsistensi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Iss Indonesia Area Thamrin Plaza Medan." *Ilmu Sosial Dan Politik* 4 (2024): 102–19. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik>.
- Ras, Oleh Atma, Nuvida Raf, Dimas Ario Sumilih, Hariashari Rahim, and Andi Nurlela. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Latekko Kabupaten Bone." *Jurnal Neo Societal* 6, no. 2 (2024): 161–77.
- Rian Andri Atmoko. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)." *Jurnal Pendidikan*, 2020. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/1009>.
- Rijal, Syamsul. "Bahasa Daerah : Penyumbang Multikulturalisme Untuk Dunia," 2021.
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Jurnal Ijtimaiyya* 8, no. 1 (2015): 6–13. <https://media.neliti.com>.
- Rufaida, Hizma, Erin Ratna Kustanti, Kata Kunci, Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial, Teman Sebaya, and Mahasiswa Rantau. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro." *Jurnal Empati, Agustus* 7, no. 3 (2017): 217–22. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19751/18683>.
- Rusdi, Nadiyah, Jamaluddin Hos, and Sarpin. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi." *Neo Societal* 3, no. 1 (2019): 279–87. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/3507>.
- Sabaruddin. *Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja*, 2012.
- Safitri, Cahaya. "Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Diri Terhadap Culture Shock Mahasiswa Asing Malaysia (Studi Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)," 2024.
- Sakinah, Disa, and Dian Veronika Sakti Kaloeti. "Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dengan Kecenderungan Pembelian Impulsif Pada

- Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang.” *Jurnal EMPATI* 8, no. 3 (2020): 565–71. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26497>.
- Sartika. *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan*, 2017.
- Sati, Alifia Putri Fadilah. “Literatur Review : Homesickness Pada Mahasiswa Tahun Pertama Pertama.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan* 3, no. 3 (2025): 180–88.
- Situmorang, Valentina, Widia Febiola Situmorang, Revania Sitohang, Sry Enjelina Saragih, and Muhammad Anggie J. Daulay. “Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6747–53. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.10554>.
- Syahrianti Syam, Rosniar, Wandu, Arif Ridha, Bahtiar. “Mabarazanji as a Mirror of Gender Relations in Multicultural Education of the Bugis Bone Community.” *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1425–36. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6190>.
- Tafsir Tahlili diterjemahkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dalam NU Online, <https://nu.or.id/superapp>
- Thalib, Syamsul Bachri. “Hubungan Percaya Diri Dan Harga Diri Dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (1999): 248. <https://media.neliti.com>.
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. “Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat.” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.
- Wanda Amelia Putriyani, and Najma Zahira Farhan. “Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Mahasiswa Dari Beragam Daerah Di Prodi KPI Kelas B.” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara* 2, no. 1 (2025): 99–105. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.145>.
- Wulandari, Baso Hasyim dan Efendi p. “Kepercayaan Diri Dan Performa Public Speaking : Studi Psikologi.” *Jurnal Hikmah* 19, no. 2 (2025): 325–242.
- Yanti, Dwi, Aura Putri, Febrina Dwi Daniati, Gita Apri Amanda, Qhatrunada Nayla Shyfa, Rahadhatul Aisyi, and Salaisya Amani Fatih. “Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Di Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 4214–24.
- Yulianti Rahmi. Proses Adaptasi Dan Interaksi Mahasiswa Malaysia Dengan

Mahasiswa Lokal (Uin Ar-Raniry), 2019.

Yunus, Alfurqan, Ahmad Taufik Hidayat. "Sipakatausipakalebbi Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter Yunus Universitas." *Sophia* 53, no. 4 (2014): 467–77. <https://doi.org/10.1007/s11841-013-0403-z>.





Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
 Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2025.0974/IP/DPMTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **NUR ALIYAH**
 Jenis Kelamin : **P**
 Alamat : **Jl. Poros Bone, Sulilie, Kec. Ajangale, Kab. Bone**
 Pekerjaan : **Mahasiswa**
 NIM : **210101023**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA PERANTAU DI LINGKUNGAN KAMPUS KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO, UNIVERSITAS MEGA BUANA PALOPO DAN UNIVERSITAS KURNIA JAYA PERSADA PALOPO**
 Lamanya Penelitian : **18 Juli 2025 s.d. 18 Oktober 2025**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 18 Juli 2025

Ditandatangani secara elektronik oleh :
 Kepala DPMTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
 Pangkat : Pembina IV/a
 NIP : 19850211 200312 1 002



Tembusan Kepada Yth.:

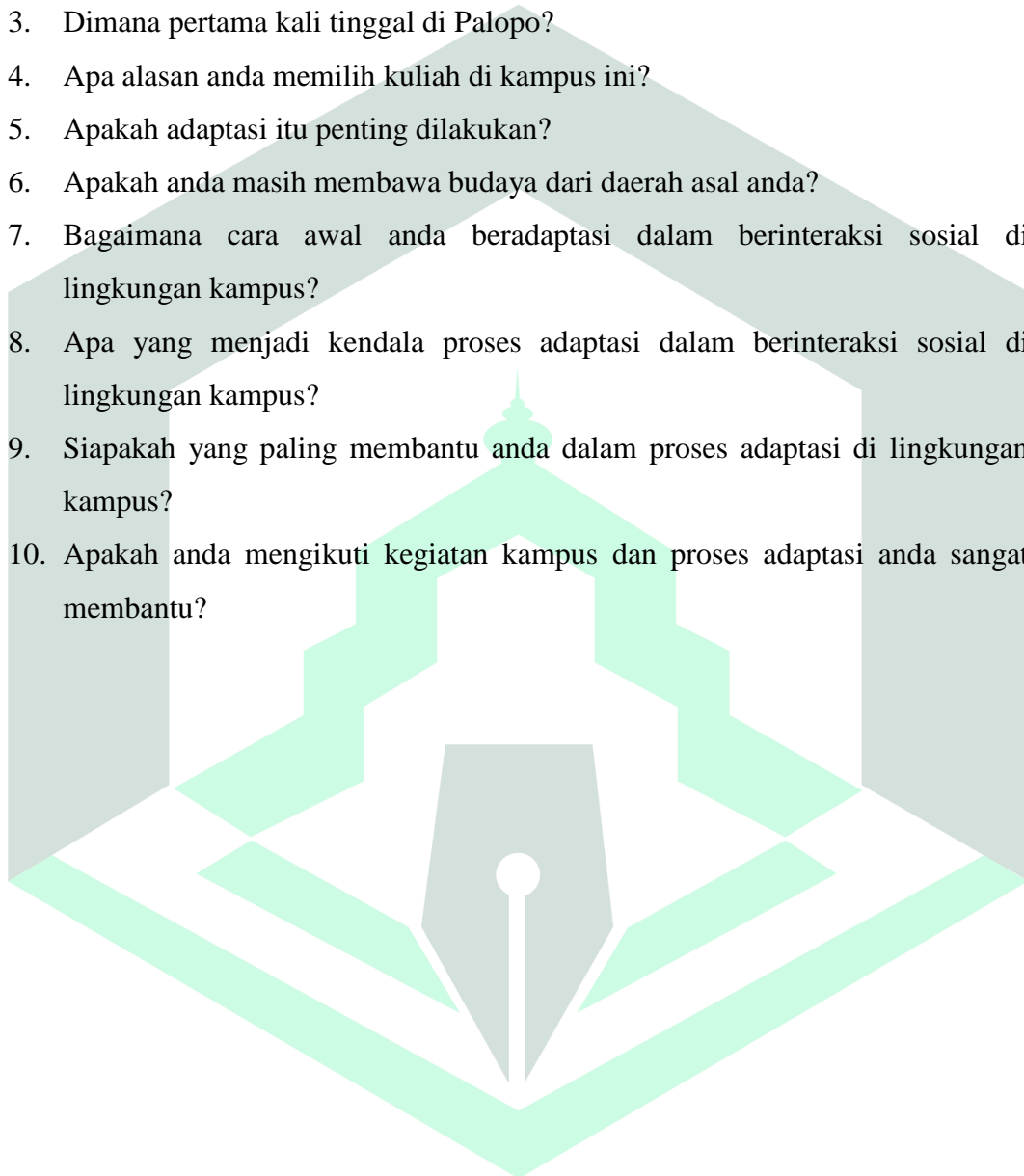
1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

1. Bisa perkenalkan nama anda dan asal dari mana?
2. Sejak kapan anda tinggal di Palopo?
3. Dimana pertama kali tinggal di Palopo?
4. Apa alasan anda memilih kuliah di kampus ini?
5. Apakah adaptasi itu penting dilakukan?
6. Apakah anda masih membawa budaya dari daerah asal anda?
7. Bagaimana cara awal anda beradaptasi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus?
8. Apa yang menjadi kendala proses adaptasi dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus?
9. Siapakah yang paling membantu anda dalam proses adaptasi di lingkungan kampus?
10. Apakah anda mengikuti kegiatan kampus dan proses adaptasi anda sangat membantu?



Lampiran 3 Dokumentasi



Dokumentasi 1
Informan Nailinaja
Senin, 4 Agustus 2025



Dokumentasi 2
Informan Putri Jindi
Senin, 4 Agustus 2025



Dokumentasi 3
Informan Seprilia
Senin, 4 Agustus 2024



Dokumentasi 4
Informan Sintia Rasman
Sabtu, 9 Agustus 2025



Dokumentasi 5
Informan Muhammad Nurhadi
Rabu, 27 Agustus 2025



Dokumentasi 6
Informan Al Iman
Kamis, 4 September 2025

Laporan 4 Informasi Informan

1. Nama : Muhammad Nurhadi
Jenis kelamin : Laki-laki
Asal daerah : Kepulauan Riau
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 3
Angkatan : 2024
Kampus : Universitas Islam Negeri Palopo
2. Nama : Al Iman
Jenis kelamin : Laki-laki
Asal daerah : NTT
Program studi : Pendidikan Bahasa Arab
Semester : 7
Angkatan : 2022
Kampus : Universitas Islam Negeri Palopo
3. Nama : Sintia Rasman
Jenis kelamin : Perempuan
Asal daerah : Maluku Utara
Program studi : Kebidanan
Semester : 5
Angkatan : 2023
Kampus : Universitas Mega Buana Palopo

4. Nama : Seprilia
Jenis kelamin : Perempuan
Asal daerah : Kalimantan Barat
Program studi : Kebidanan
Semester : 5
Angkatan : 2023
Kampus : Universitas Mega Buana Palopo
5. Nama : Putri Sri Andini
Jenis kelamin : Perempuan
Asal daerah : Kalimantan Utara
Program studi : Keperawatan
Semester : 3
Angkatan : 2024
Kampus : Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo
6. Nama : Nailinaja
Jenis kelamin : Perempuan
Asal daerah : Jawa Timur
Program studi : Kebidanan
Semester : 3
Angkatan : 2024
Kampus : Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo
- 

RIWAYAT HIDUP



Nur Aliyah, lahir di Pompanua, kecamatan Ajangale, kabupaten Bone pada tanggal 13 Mei 2003. Penulis merupakan anak ke empat dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Talha Tahir dan ibu Multazam Surur. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 110 Pompanua, kemudian di tahun 2015 penulis menempuh pendidikan di MTSN 2 Bone hingga tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Pompanua hingga tahun 2021, kemudian melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Palopo. Selama menempuh pendidikan di UIN penulis mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang diadakan di UIN Palopo maupun di luar wilayah UIN Palopo.

Peneliti dihubungi melalui Email : 42164102632@uinpalopo.ac.id